

BAB 4

HASIL TEMUAN

Bab ini akan memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara yang sudah dilakukan terhadap staf Perkantas cabang Sulawesi Utara. Telah dijelaskan di bab 1 bahwa tujuan dari penelitian ini adalah memahami persepsi staf Perkantas cabang Sulawesi Utara mengenai kebahagiaan dalam pelayanan Perkantas. Untuk mencapai tujuan penelitian di atas sekaligus menjawab pertanyaan riset, maka penulis terlebih dahulu akan memaparkan deskripsi profil partisipan, selanjutnya akan dipaparkan hasil temuan penelitian, yang terbagi menjadi tiga bagian besar. Pertama, deskripsi kebahagiaan menurut staf Perkantas cabang Sulawesi Utara. Kedua, aspek-aspek kebahagiaan. Ketiga, peran institusi Perkantas Sulut.

Profil Partisipan

Sembilan orang partisipan yang diwawancarai dalam penelitian ini semuanya merupakan staf Perkantas cabang Sulawesi Utara. Secara kelembagaan, mereka dipilih dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Badan Pengurus Cabang (BPC) Perkantas Sulawesi Utara.¹ Proses pemilihan partisipan

¹Dalam bab ini, BPC juga seringkali disebut sebagai *board*. Jadi istilah BPC dan *board* merupakan sinonim dan digunakan secara *interchangeable* (yang dapat dipertukarkan).

dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan di bab 3. Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, maka nama partisipan tidak akan disebutkan melainkan akan disamarkan dengan kode P1 sampai P9. Profil dari masing-masing partisipan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Profil Partisipan

Partisipan	Jenis Kelamin	Masa Pelayanan	Status	Tempat Tinggal
P1	Perempuan	16 tahun	Staf mahasiswa	Bersama suami
P2	Laki-laki	4 tahun	Staf mahasiswa	Bersama orang tua
P3	Laki-laki	20 tahun	Staf alumni	Bersama istri dan anak
P4	Perempuan	5 tahun	Staf mahasiswa	Bersama suami
P5	Laki-laki	3 tahun	Staf siswa	Bersama kakek nenek
P6	Laki-laki	1 tahun	Staf kantor	Bersama orang tua
P7	Laki-laki	2 tahun	Staf kantor	Kost
P8	Laki-laki	4 tahun	Staf mahasiswa	Bersama istri dan anak
P9	Laki-laki	8 tahun	Staf mahasiswa	Bersama istri dan anak

Deskripsi Kebahagiaan menurut Staf Perkantas Sulawesi Utara

Ada tiga tema utama terkait deskripsi kebahagiaan menurut staf Perkantas cabang Sulawesi Utara, yaitu, (1) kebahagiaan bukan didasarkan pada hal yang fana semata, (2) kebahagiaan bersumber dari Tuhan, (3) kebahagiaan dialami ketika hidup memperkenankan Tuhan. Tema-tema ini akan diuraikan satu persatu.

Kebahagiaan Bukan Didasarkan pada Hal yang Fana Semata

Hasil wawancara dengan para staf Perkantas Sulut menunjukkan bahwa ada tiga poin utama berkaitan dengan kebahagiaan bukan didasarkan pada hal yang fana

semata, yakni (1) bukan didasarkan pada kepemilikan materi, (2) bukan didasarkan pada keluarga yang tanpa konflik, (3) bukan didasarkan pada penilaian manusia.

Bukan didasarkan pada Kepemilikan Materi

Enam dari sembilan partisipan menyatakan kebahagiaan bukan didasarkan pada kepemilikan materi, uang, kekayaan ataupun harta. Kepemilikan materi itu dari Tuhan dan sikap hati yang harus dimiliki oleh “yang diberi” adalah bersyukur. Uang dan harta kekayaan itu bersifat sementara, karenanya kebahagiaan yang didasarkan pada kepemilikan materi mudah sekali lenyap ataupun musnah. Kebahagiaan harus didasarkan pada sesuatu yang lebih besar dan kekal.

Secara sederhana, P3 mendefinisikan kebahagiaan sebagai “sikap hati yang bersyukur untuk hidup yang Tuhan berikan. Sikap hati yang mensyukuri apa yang Tuhan berikan.” Dengan mantap ia melanjutkan,

Bahagia itu bukan soal memiliki harta kekayaan atau materi, tetapi bahwa saya bisa menjalani hidup yang terbatas yang Tuhan berikan. Ya, bukan soal berapa banyak kekayaan begitu kan, bukan soal punya rumah yang mewah, bukan persoalan itu. Tapi apakah hidup kita bisa maksimal ya, bisa produktif, bisa menghasilkan, bisa bermanfaat, bisa memenuhi apa yang jadi panggilan Tuhan buat kita, itu sih sebenarnya menurut saya adalah sebuah kebahagiaan.

P3 sangat menyadari bahwa ada begitu banyak orang yang mendasarkan kebahagiaan pada harta kekayaan atau materi. Baginya kehidupan yang sementara ini harus dijalani secara maksimal dan bermanfaat dengan jalan “memenuhi panggilan Tuhan”. Hal senada juga disampaikan oleh P5. Ketika ia mengingat awal mula menggumulkan panggilan bekerja sebagai staf Perkantas Sulut. Ia mengisahkan,

Iya, bahkan dengan kondisi ya waktu itu bahkan belum di-*sharing*-kan misalnya *salary* staf berapa. Saya sampaikan sewaktu ditanya: “Bagaimana nanti soal penghidupan? Kan staf juga tidak seperti yang lain yang mungkin banyak *salary* nya?” Waktu itu saya bergumul dan saya mengiyakan. Jadi

waktu terima *salary* pertama juga saya ndak “ini” juga sih, karena saya tahu Tuhan pelihara bagian-bagian itu. Jadi bagi saya tidak ada penyesalan mengambil keputusan jadi staf.

Jadi bagi P5, *salary* itu penting tapi bukan yang utama. Kebahagiaan bukan didasarkan pada kepemilikan materi juga disampaikan oleh P6. Ia mengakui bahwa memang pada tiga bulan awal melayani sebagai staf ia begitu bergumul dengan yang ia terima dari Perkantas. Ketika ditanya apakah menyesal melayani sebagai staf Perkantas Sulut dengan gaji yang sedikit? Dengan jujur P6 ia menegaskan,

Sekarang aku jawab tidak. Mengapa? Karena beberapa bulan di awal sebenarnya aku menyesal kak, ya menyesal, karena waktu di-*sharing*-kan jadi staf itu aku kan gak dibukakan berapa *salary* nya, kemudian tunjangan-tunjangan nya, nah pas aku tahu begitu, *aduh kok gini*, begitu ya, karena aku sebenarnya kan kak kerja di swasta. Ya. Sempat membandingkan juga pendapatanku di beberapa bulan awal itu, tiga bulan awal, sama pekerjaanku sebelumnya. Tapi, waktu itu aku gumuli. Aku berdoa. Aku *sharing* dengan kakak-kakak, rekan-rekan yang lain. Ya, sampai sekarang sudah sih kak, sudah cukup jelas bagian itu. Ya sudah cukup memahami. Pertama kak aku menyadari betul bahwa yang aku kerjakan ini adalah sesuatu yang besar. Kemudian bagaimana aku bisa menyadari Tuhan memelihara. Sesedikit apa pun materi yang aku dapatkan, tapi aku percaya Tuhan pasti akan memelihara. Sama itu sih kak, pertumbuhan. Balik lagi ke pertumbuhan diriku.

Jadi, P6 tidak memungkiri kekecewaan yang ia rasakan karena diberikan gaji dan tunjangan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pekerjaannya yang sebelumnya, namun cakrawalanya tentang kebahagiaan kini diperluas melewati jendela kefanaan. Ia kini disadarkan kepada kebahagiaan yang bersifat lebih kekal. P7 juga melihat bahwa kebahagiaan tidak terletak kepada kepemilikan melainkan kepada kebersyukuran atas kepemilikan yang ada. Baginya,

Saya melihat kebahagiaan itu, bukan hanya tentang sebuah kesenangan pribadi sih. Tapi, kebahagiaan itu adalah satu hal di dalam diri di mana dia mampu bersyukur atas apa yang dimiliki, bahkan di tengah-tengah kondisi mungkin keterbatasannya dia, dia menikmati setiap apa yang ada dan dialami di dalam hidupnya. Barang berupa *gadget* misalnya, bisa memaksimalkan *gadget* itu untuk kebutuhannya dia tanpa juga membanding-bandingkan, misalnya dengan *gadget-gadget* orang lain misalnya kak, ya jadi bisa melihat bahwa itu maknanya dari arti bersyukur.”

P8 merupakan seorang kepala keluarga dengan dua orang anak. Baginya, keputusan menjadi staf Perkantas merupakan keputusan terbaik dalam hidupnya. Keputusan ini dianggap bodoh oleh orang lain, karena memang gaji di tempat kerja yang ditekuninya sebelumnya itu sangat tinggi. Meski demikian P8 merasa sangat berbahagia dengan pekerjaannya yang sekarang, meskipun gaji yang ia terima jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pekerjaannya sebelumnya. Ia menegaskan, “Bahagia itu bukan tentang materi sih. Itu paling penting sih. Tapi bukan berarti tidak membutuhkan materi, tapi bahagia itu saya mendefinisikan juga sama seperti kepuasan hidup yang sejati. Jadi bukan tentang bagaimana kepemilikan atau kepunyaan yang bersifat material.” Prinsip yang sama juga dipegang oleh P9. Ketika ditanya “apa itu kebahagiaan?” ia menjawab,

Kebahagiaan ya batin ini tenang, sederhananya begitu. Kupikir bukan soal apa yang dimiliki, berapa banyak uang, atau apa, tapi ketenangan batin kupikir itu sederhananya bagi saya. Secara praktis, menjalani hidup ini tidak ada rasa khawatir, sekalipun kalau saya pikir kurang uang. Kalau mungkin berdasarkan pada uang, kurang uang kebahagiaan bisa hilang. Kalau ada disyukuri, tapi itu tidak mempengaruhi kalau pas tidak ada uang maka tidak akan mempengaruhi kedamaian batin.

Jadi sama seperti P3, P6 dan P8, baginya kepemilikan materi seharusnya direspons dengan tepat, yaitu bersyukur. Apa yang ia pahami ini juga bukan hanya kata-kata manis belaka, melainkan menjadi prinsip hidup yang dipegangnya, ia mengatakan, “Jadi sejak awal sebelum menikah lalu, masih pacaran sudah saya sampaikan ke istri bahwa nanti pekerjaanku ini sebagai staf, kalau mungkin berpikir tentang uang, aku pikir tidak terlalu jadi hal yang utama. Jadi, kalau siap untuk kurang uang, ya mari kita lanjut, tapi kalau tidak, ya tidak.”

Bukan didasarkan pada Keluarga yang Tanpa Konflik

Poin kedua tentang kebahagiaan bukan didasarkan pada hal yang fana semata berkaitan dengan keluarga. Kisah romantis dalam film dongeng anak-anak selalu diakhiri dengan kalimat “dan mereka hidup bahagia sampai selama-lamanya.” Ini menyiratkan apa yang dikejar oleh banyak orang dalam pernikahan: kebahagiaan yang tanpa konflik, tanpa kekecewaan, dan penuh dengan harta kekayaan. Bagi P3, kebahagiaan tidak seperti demikian. Ia mengatakan,

Bahagia itu kalau kita bisa menerima dan menjalani kehidupan berkeluarga itu, merasa bersyukur memiliki keluarga, menjalaninya dengan semangat, dan tidak menyesali bahwa kita pernah atau sementara memiliki keluarga. Jadi kebahagiaan bukan persoalan apa yang saya dapat di dalam keluarga, maksudnya keluarga yang harmonis yang tidak punya konflik, anak-anak yang taat, bukan itu sih. Tapi apa saya bersyukur sekalipun di keluarga saya punya konflik, sekalipun anak-anak saya tidak seperti yang saya harapkan atau situasi keluarga seperti itu, tapi saya tetap bersyukur memiliki keluarga itu.

Jadi tetap bersyukur untuk keluarga yang Tuhan berikan menjadi kunci kebahagiaan P3 dalam keluarga. P4 menyatakan hal yang sama dengan P3. Meski usia pernikahannya baru beberapa bulan saja, ternyata konflik dalam keluarga juga terjadi. Respons yang tepat sangatlah penting. P3 mengatakan,

Saya pribadi baru menjalani kehidupan berumah tangga, belum satu tahun, jadi bagaimana di dalam keluarga itu boleh saling membangun, saling menerima, saling mengasihi satu sama lain. Hal-hal praktis seperti itu. Kan itu yang kami inginkan atau yang kami harapkan sebelum berkeluarga, itu gambaran pernikahan seperti ini ternyata yang maunya, dan pas ada di dalam pernikahan boleh tercapai seperti itu ya bersyukur begitu kalau saya secara pribadi. Walau memang ada konflik-konflik di dalam keluarga tapi itu yang saya syukuri.

Jadi, bersyukur untuk keluarga yang ada itu membahagiakan P4. Hal senada juga disampaikan P7. Selain bersyukur, dinamika kasih sayang serta konflik yang terjadi di dalam keluarga membuat P7 makin bertumbuh serupa dengan Kristus. Konflik dalam keluarga disyukurinya, momen-momen sederhana bersama keluarga dijadikan sumber

kebahagiaan tersendiri. Sejak awal menjadi staf Perkantas tantangan yang dihadapi P7 dalam keluarganya sangat besar. Orang tuanya memiliki ekspektasi besar padanya. Dengan pendidikan, bakat serta kemampuan yang ia miliki, ia sangat diharapkan memiliki pekerjaan yang mapan secara finansial. Namun baginya meskipun keluarga tidak sempurna, namun dapat dipakai Tuhan untuk mendatangkan kebahagiaan. Menyikapi konflik, tekanan dan persoalan yang dihadapinya, ia berkata, “Keluarga memang tidak sempurna, hanya belajar bersyukur dengan keluarga yang ada ini karena kehadiran mereka tetap menolong saya untuk supaya semakin bertumbuh makin serupa dengan Kristus.”

Bukan didasarkan pada Penilaian Manusia

Poin terakhir berkaitan dengan kebahagiaan bukan didasarkan pada hal yang fana semata adalah bahwa kebahagiaan itu bukan didasarkan pada penilaian manusia. Membandingkan antara makna kebahagiaan dengan perasaan senang ataupun gembira, P1 mengatakan, “tentunya kebahagiaan ini jauh lebih dalam dari perasaan senang, gembira, kan kalau dapat hadiah kita senang, kan dapat apresiasi, dapat pujian, kita senang. Tapi yang dimaksud dengan kebahagiaan itu jauh lebih dalam dari itu.” Selain P1, P7 juga tidak mendasarkan kebahagiaannya pada penilaian orang lain. Penilaian negatif dari keluarga besarnya dihadapinya dengan rasa syukur dan pembuktian bahwa kebahagiaan bisa dialami dalam kecukupan penyertaan Tuhan. Ia mengatakan,

Di keluarga besar itu kan banyak yang mungkin pekerjaannya bisa salary-nya lebih besar lah. Bahkan ekspektasi orang tua itu bisa bagaimana, ya. karena mungkin membandingkan itu sih. Akhirnya *ndak* bisa bersyukur dengan apa yang mungkin anak-anak usahakan. Tapi, saya bisa *prove* bahwa kebahagiaan itu tidak hanya diperoleh dari kesejahteraan itu loh kak. Bagi saya yang

terpenting adalah bersyukur dengan apa yang dimiliki itu sudah lebih dari cukup. Dan itu bisa dinikmati. Bagi saya sendiri, saya juga berusaha sebagaimana saya bisa menunjang kebutuhan-kebutuhan keluarga saya. Dan memang bisa *prove* kak. Bisa *prove* bahwa Tuhan menyertai dengan apa yang saya miliki itu bisa membantu studi adik saya sendiri.

Jadi baik P7 maupun partisipan yang lain, melihat bahwa bersyukur kepada Tuhan atas segala sesuatu yang dimiliki dan yang terjadi merupakan kunci kebahagiaan. Para partisipan mengalami bahwa untuk memiliki kebahagiaan yang sejati, pandangan terbatas seseorang harus dibuka untuk melihat bukan kepada kefanaan saja melainkan juga kepada jendela kekekalan, kepada Sang pemberi kefanaan yang tidak terbatas itu.

Kebahagiaan Bersumber dari Tuhan

Para partisipan melihat bahwa kebahagiaan bersumber dari Tuhan. Dari wawancara ditemukan dua hal yang dibicarakan partisipan tentang ini, yakni (1) status baru sebagai anak Allah, (2) damai sejahtera di tengah konflik. Uraian tentang temuan ini adalah sebagai berikut:

Status Baru sebagai Anak Allah

Tiga dari sembilan partisipan melihat bahwa status baru sebagai anak Allah memampukan mereka mendapatkan kebahagiaan yang sejati. P1, P6, dan P7, menyatakan bahwa hidup baru di dalam Kristus dan identitas sebagai anak Allah menjadi dasar hidup yang berbahagia dan merupakan hal terpenting dan sangat berharga. Ketika ditanya “Apakah kebahagiaan itu?” P6 menyatakan “Kebahagiaan adalah mengalami kepastian keselamatan di dalam Kristus. Itu kan hal yang dasar ya. Saya memahami itu kan bahagia sekali ya. Begitu kita sudah diselamatkan gitu,

kemudian bagian juga kita jatuh bangun, ya kak kalau aku jatuh dalam dosa kemudian bangkit lagi.” P1 melihat Tuhanlah pemberi keselamatan hidup baru serta identitas anak Allah yang ia yakini ia miliki. Baginya kebahagiaan yang ia miliki tersebut sangat berarti dan paling berharga dalam hidup. Ketika ditanya “Apa yang Anda anggap paling berarti atau paling berharga dalam hidup sebagai seorang staf?”, dengan singkat namun penuh ketegasan ia mengatakan “Yang paling berarti dan yang paling berharga di dalam hidup, setelah hidup baru adalah identitas sebagai anak Allah. Karena itu diberikan kepada saya.” Lebih jauh ke belakang, P7 bahkan melihat bahwa hidup itu anugerah pemberian Tuhan dimulai dengan pengenalan yang benar akan pribadi Tuhan itu. Pengenalan yang benar akan Tuhan ini dimulai dari kesadaran akan status sebagai “*imago Dei*” yang diciptakan serupa dengan Allah. Ia mengatakan, “bisa kenal Allah maka akan kenal diri dan akhirnya tahu diri. Tapi dalam perspektif itu kenal Allah itu makin menolong saya menyadari bahwa kehidupan baru yang saya miliki itu adalah anugerah.”

Damai Sejahtera di tengah Konflik

Dari wawancara, partisipan menyatakan bahwa kebahagiaan sejati yang bersumber dari Tuhan mendatangkan damai sejahtera meski di tengah pergumulan. Dari pengalaman melihat dan merasakan kedamaian yang membahagiakan dari Tuhan meskipun di tengah pergumulan P7 menyimpulkan “Secara pribadi itu melihat bagaimana Tuhan secara pribadi. betapa berharganya Tuhan buat saya. itu juga menolong di dalam masa-masa sulit, masa-masa di mana dengan pergumulan, terus bagaimana Tuhan mem-*provide* segala kebutuhan.” Kesimpulan ini ia katakan setelah menceritakan kisahnya, demikian,

Nah, melihat pimpinan Tuhan, bahkan bagaimana dengan profesi sebagai staf segala kebutuhan itu bisa terpenuhi bahkan termasuk keluarga. Nah dulu saya bergumul bahwa saya bisa *nggak* sih dengan pekerjaan sebagai staf ini? Karena jujur keluarga kan agak *underestimated* lah soal profesi saya sebenarnya. *Underestimated*, karena bicara soal staf Perkantas kan kak mungkin gajinya kecil, begitu ya pengertian orang tua. Tapi makin kian kemari saya bisa menunjukkan kepada orang tua bahwa Tuhan memimpin dan menyertai di dalam perjalanan sebagai staf, bahkan sampai masuk ke tahun kedua, tahun ini. Dan saya bersyukur karena, dan ini membawa kebahagiaan juga sih bagi saya, akhirnya sampai masa di mana orang tua menerima profesi saya sebagai staf. Itu jadi sumber kebahagiaan juga begitu. Akhirnya lebih *enjoy* kan kak mengerjakan.

Kedamaian sejati bersumber dari Tuhan dinyatakan dengan tegas oleh P9, demikian “Kalau bagi saya, yang mempengaruhi ketenangan batin cuma satu, Kristus. Karena hanya Kristus yang bisa memberi kedamaian, ketenangan batin, itu yang saya pikirkan sejak awal tergabung di dalam pelayanan.” Baginya, pergumulan yang pernah ia hadapi dalam hidup tidak dapat menghilangkan kedamaian yang sejati, ia mengatakan,

Iya, karena dasarnya saya kedamaian batin. Jadi segala sesuatu yang mungkin ada, misalnya uang, pacar/istri, dapat nilai yang bagus atau bagaimana, itu tidak terlalu *gimana* ya, misalnya contohnya kalau masih kuliah, dan kalau kuliah itu mau dapat nilai bagus A atau B, itu tidak mempengaruhi saya. Bahkan meskipun sampai C sekalipun, saya tidak uring-uringan. Misal pacaran terus tidak jadi menikah itu tidak menjadi dasar kebahagiaan, karena dasar kebahagiaanku bukan karena nanti kau sudah menikah, tetapi Kristus yang menjadi poin utama. Bagi saya pekerjaan lain pun sama saja, ada kemungkinan untuk kekurangan juga. Tapi kalau jadi staf, harus sudah siap jika harus kurang, persis seperti jadi Hamba Tuhan di pelayanan di gereja, jadi sandaran utamanya, pusaka utamanya hanya Kristus, dan bukan pada gelar S-1 atau lainnya, bukan pada pekerjaannya.

Hidup Memperkenankan Hati Tuhan

Kebahagiaan bagi para staf Perkantas Sulut adalah ketika hidupnya memperkenankan hati Tuhan. Mereka merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup ketika berhasil melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan praktis setiap hari.

Sebaliknya, ketidaktaatan pada kehendak Tuhan mendatangkan ketidakbahagiaan. Pertama, berhasil melakukan Firman Tuhan. Kedua, ketaatan pada visi/panggilan Ilahi.

Berhasil Melakukan Firman Tuhan

Beberapa partisipan menyatakan dengan tegas bahwa kebahagiaan adalah perasaan puas ketika berhasil melakukan Firman Tuhan dengan demikian menyenangkan hati Tuhan. Sebaliknya, ketidaktaatan pada kehendak Tuhan mendatangkan ketidakbahagiaan. P2 mengatakan “Bisa keluar dari hal-hal, dosa saya yang saya seringkali masih jatuh, ketika akhirnya saya bisa keluar itu membahagiakan.” Dengan ekspresi sukacita ia kemudian menyatakan betapa bahagianya ketika Tuhan memakai orang lain mengingatkan dia. P2 mengatakan, “Kalau saya ada kekeliruan dalam bekerja, saya ditegur supaya bertobat dan lakukan hal yang benar. Itu disyukuri, walaupun harus melewati pertobatan melalui teguran itu.” Hal senada juga disampaikan oleh P1, ia mengatakan,

Saya melihat kepuasan itu adalah ketika saya mendapatkan kepuasan yang berkenaan kepada Allah, begitu. Jadi, bisa menyenangkan hati Tuhan dan bagi saya sih itu kepuasan berhasil melakukan apa yang *dikasi tau* kepada saya sebagai sebuah kehendak Allah begitu. Kebahagiaan hidup itu ketika hari ini masih bisa melakukan apa yang saya yakini sebagai kehendak Allah dan menikmatinya. Justru tidak puas itu sangat berelasi dengan ketidaktaatan. Jadi kalau ada hal yang tidak taat, justru itu yang kemudian merasa tidak puas hari ini. Tidak taat pada kehendak Tuhan.

P6 juga merasakan kebahagiaan yang besar ketika berhasil melakukan Firman Tuhan meskipun penuh perjuangan mengatasi kelemahan diri serta perasaan takut. Sukacitanya tampak dari raut wajahnya yang berbinar dan bangga ketika berhasil menginjili beberapa orang yang ia temui. P6 mengatakan, “Jadi aku punya harapan

untuk bisa berelasi dengan orang yang baru aku kenal, membagikan Injil bagi mereka, aku rasa itu juga bagian yang bisa membuatku bahagia.” Ia melanjutkan,

Sudah ada beberapa orang yang aku jumpai, misalnya aku naik Grab, kalau keluar naik Grab, aku coba *sharing-sharing*. Ya, pasti jalur masuknya berbeda-beda, tanya dulu apa ini, tapi ujung-ujungnya ke sana. Setelah membagikan, sebenarnya awalnya takut, jangan dipikir apa *gitu* kemudian respons mereka, tapi setelah dibagikan seperti perasaan itu langsung lega, langsung bahagia ketika bisa membagikan, *gak* bisa diungkapkan sih kak kebahagiaan membagikan Injil itu.

Ketaatan pada Visi Panggilan Ilahi

Para staf juga merasakan kebahagiaan yang besar ketika taat mengerjakan visi yang diberikan Tuhan kepada mereka. Bagi mereka, ketaatan kepada panggilan ilahi mengerjakan visi pemuridan sebagai staf Perkantas Sulawesi Utara merupakan hal yang memperkenankan hati Tuhan. Meskipun melewati pergumulan yang tidak mudah, P1 berbahagia ketika masih taat mengerjakan visi Tuhan ini sampai sekarang, ia mengatakan, “Ketika mau jadi staf kan itu jadi konflik di keluarga. Nah itu satu hal yang paling berat. Mungkin ya ketika awal-awal jadi staf Perkantas. Kayaknya sampai sekarang juga seperti itu ya. Menoleh ke belakang bagaimana Tuhan memproses itu bagi saya itu satu hal yang luar biasa.” Bagi P2 ketaatan mengerjakan visi Tuhan bahkan apakah mencapai visi pemuridan atau tidak itu sangat mempengaruhi kebahagiaan. Demi mengerjakan visi Tuhan inilah ia memilih menjadi seorang staf Perkantas. Ia mengatakan,

Kalau lebih spesifik keterkaitan dengan pekerjaan sekarang, tujuan pelayanan yang dijalani, apakah visinya dicapai atau tidak, itu juga mempengaruhi kebahagiaan. Apakah tujuan-tujuan dari setiap kegiatan yang dikerjakan itu ada manfaatnya atau tidak. Kalau dalam pelayanan Perkantas, paling berharga mengerjakan pemuridan. Karena kan akhirnya saya memilih untuk ada di kendaraan Perkantas ya karena visinya, kegerakannya yang terus memuridkan begitu, walaupun ada godaan-godaan tawaran-tawaran lain tapi saya masih tetap berkomitmen untuk memuridkan siswa mahasiswa alumni.

P3 juga menyatakan bahwa ketaatan mengerjakan visi Tuhan merupakan suatu kebahagiaan baginya. Hal ini menjadi hal yang sangat ia syukuri. Ia mengatakan,

Jadi ketika menjadi staf, secara legalitas dan secara status bekerja sebagai staf, sebagai orang yang kemudian diminta terlibat di dalam penginjilan kepada siswa-siswa dan alumni, bagi saya itu momentum ya, momentum, karena dari situ kemudian mengarahkan saya kepada apa yang akan saya tekuni dan yang menjadi tujuan hidup. Salah satu tujuan hidup saya. Dan itu yang terus bertahan sampai hari ini. Jadi momentum yang menegaskan panggilan saya, bahwa saya akan mengisi waktu hidup saya dengan melayani mahasiswa, siswa, alumni terlibat di dalam pemuridan. Makanya momentum-momentum atau kalau tadi mas Daniel bilang yang membuat bersukacita, ya justru ketika kita bisa melihat ada siswa, mahasiswa dan alumni yang menangkap visi pemuridan itu. Itu yang bagi saya menjadi sebuah hal yang sangat saya syukuri.

Dengan demikian, taat mengerjakan visi memuridkan siswa mahasiswa alumni sejak ia secara ia menjadi staf bahkan sampai sekarang membuat P3 mengalami sukacita yang luar biasa. Hal ini juga dialami oleh P4. Letak kebahagiaannya adalah pada ketaatan mengerjakan dan membagikan visi yang sudah “ditangkapnya” itu. Ia mengatakan,

Ya, saya menangkapnya selama perjalanan hidup, selama dibina saya belajar bagaimana kita itu dipanggil Tuhan untuk tetap memuridkan orang lain. Ya dalam konteks masing-masing mungkin berbeda. Tapi bagi saya secara pribadi, adik-adik sekarang yang saya bina. Dan saya rasa ketika kita mau berbagi hidup dengan orang lain di situ letak kebahagiaan saya. Hal itu dikarenakan saya sudah lebih dulu mengalami bagaimana kehidupan yang ditolong selama pemuridan di kelompok kecil, maka saya juga rindu untuk melakukan yang sama.

Bagi P5 perihal taat mengerjakan visi Tuhan itu menggetarkan dan menggairahkan. Hal ini bahkan sudah dimulai ketika masih melayani dan berlanjut ketika menjadi staf. Ia mengatakan, “Sebelum jadi Staf saya juga terlibat di Tim Pembimbing Siswa, jadi melayani siswa jadi satu hal yang menggetarkan/ menggairahkan, dan jadi staf itu jadi satu kesempatan *full-time* mengerjakan itu.

Karena TPS kan lalu ya sambil kuliah. Kalau ini memang ladang pelayanan, juga pekerjaan. Jadi perasaannya mengerjakan satu hal yang disukai, sebenarnya.

Semakin menyadari tujuan yang diberikan Tuhan baginya di dunia ini, memotivasi P6 untuk semakin mengerjakan panggilan itu. Ia mengatakan, “semakin menyadari bahwa saya hadir di dunia ini untuk suatu tujuan yang besar. Jadi semakin tekun mengerjakan tujuan. Jadi pelayan Kristus yang sungguh-sungguh untuk mengerjakan itu. Baik itu melayani adik KTB ku, kemudian bantu-bantu pelayanan siswa, jadi melayani di siswa, bahkan pelayanan kantor yang aku kerjakan.

P7 tidak memungkiri bahwa pekerjaannya di Perkantas membahagiakan dan bagian dari ketaatannya pada visi panggilan Tuhan. Meski demikian, ketaatannya bukan ditujukan kepada bekerja di Perkantas melainkan kepada Tuhan yang memanggil dia. Ia mengatakan,

Tapi bagi saya sih kak, begini, pada akhirnya, dari mana akhirnya Tuhan memanggil? Kalau akhirnya Tuhan masih terus memanggil di dalam pelayanan Perkantas, saya masih akan terus mengerjakan itu. Visi itu kan tetap dibawa. Kalau misalnya Tuhan memanggil di tempat yang lain, saya pun akan tetap terbuka dengan pimpinan Tuhan itu, karena bagi saya, bagaimana Tuhan yang menuntun itu yang paling utama. Nah sejauh ini yang saya lihat Tuhan secara nyata saya alami di dalam pelayanan ini, itu yang saya sangat nikmati, begitu. Kalau kemudian terbuka peluang di mana Tuhan menempatkan di tempat yang lain, saya pun akan terus menikmati itu.

P8 juga menyatakan bahwa ketaatan mengerjakan visi Tuhan merupakan suatu kebahagiaan baginya. Ia tetap berada di Perkantas pun karena ketaatan pada visi Tuhan ini. Visi itu jugalah yang membuat ia tidak lelah dalam mengerjakan panggilan ini. Ia mengatakan, “jadi visi itu seperti memberikan bahan bakar bagi saya untuk tetap merasa “tidak lelah” dalam mengerjakan ini. Karena dari situ terwujud dengan nyata hidup yang sekali saja seumur hidup ini untuk apa dipersembahkan.” Senada dengan P8, P9 juga mengakui bahwa taat mengerjakan visi Tuhan memberikan kebahagiaan besar baginya. Ia berkata,

Inti pelayanan yang dikerjakan di Perkantas: Pemuridan, itu yang membuat saya senang dan bisa tetap ada di pelayanan ini. Karena mengerjakan tentang pemuridan itu Amanat Agung dan pesan yang Tuhan berikan untuk dilanjutkan oleh para murid dan kalau pesan itu disampaikan, Amanat Agung itu, berarti amanat yang paling besar yang harusnya dikerjakan. Perintah itu tentang memuridkan, jadi aku pikir, pelayanan tanpa pemuridan sebenarnya kita tidak mengerjakan yang paling penting yang Tuhan inginkan. Aku pikir jadi staf di pelayanan Perkantas itu membahagiakan karena saya sedang mengerjakan hal yang utama itu. Bagi saya itu sesuatu hal yang utama mengerjakan itu; dan sama seperti mahasiswa akan ada terus, pelayanan ini juga, pemuridan itu harus terus dikerjakan.

Dari hasil wawancara dengan kesembilan partisipan yang ada ditemukan bahwa kebahagiaan hidup yang sejati itu bersumber dari Tuhan. Kebahagiaan hidup bukan didasarkan pada hal-hal yang fana semata melainkan kepada hidup yang memperkenankan hati Tuhan.

Aspek-aspek Kebahagiaan dalam Pelayanan Perkantas

Dari hasil wawancara, penulis menemukan empat tema utama terkait aspek-aspek yang membuat para staf Perkantas cabang Sulawesi Utara berbahagia dalam pelayanan mereka. Aspek-aspek tersebut adalah (1) pelayanan yang berdampak, (2) pengalaman pertumbuhan diri, (3) hubungan sosial yang suportif, (4) pemenuhan kebutuhan hidup.

Pelayanan yang Berdampak

Aspek pertama yang mendatangkan kebahagiaan yang besar bagi para partisipan adalah kesadaran bahwa pelayanan yang mereka kerjakan ini memiliki dampak yang positif. Pelayanan yang berdampak ini meliputi empat hal, yakni: pertama, transformasi hidup orang yang dilayani. Kedua, orang yang berkekurangan tertolong. Ketiga, ikut

berperan dalam pengembangan organisasi Perkantas. Keempat, kontribusi bagi komunitas di luar Perkantas.

Transformasi Hidup Orang yang Dilayani

Kebahagiaan ketika melihat, mendengar dan mengetahui bahwa orang yang mereka layani mengalami perubahan hidup dialami oleh semua partisipan. Ketika ditanya mengenai hal-hal praktis yang mendatangkan kebahagiaan dalam pelayanan sebagai staf Perkantas Sulut, P1 dengan penuh keyakinan mengatakan, “Ketika kelompok kecil dan ketika bertemu di dalam pertemuan itu, kemudian menemukan bagaimana orang yang saya layani itu kemudian menceritakan proses transformasi hidupnya di hari itu. Itu selalu menghasilkan sebuah kepuasan.” Dengan rasa bangga ia melanjutkan,

Menyadari bahwa siapa sih saya begitu, Tuhan taruh hidup saya ada di dalam sejarah hidup orang itu bagi saya itu sudah sangat luar biasa. Membayangkan bahwa transformasi hidup seseorang itu kan tidak akan berhenti pada orang itu. Orang itu pasti akan memengaruhi orang-orang lain. Jadi bagi saya itu sesuatu yang meskipun mungkin abstrak ya. Tapi ketika mengingat lagi ketika diingatkan lagi hal-hal itu, itu yang biasanya menjadi apa ya. Menjadi kebahagiaan bagi seorang staf Perkantas. Sekalipun mungkin ya hari-hari yang dilalui di dalam pelayanan kan bukan berarti tidak ada masalah atau kesulitan.”

Bagi P1, kebahagiaan karena transformasi hidup orang yang dilayani akan berdampak langsung juga kepada orang-orang yang akan mereka temui. Ini berarti transformasi hidup itu akan memiliki efek domino; membayangkan terjadinya kesinambungan transformasi hidup ini membuat P1 sangat berbahagia. Ketika diminta untuk lebih praktis lagi mencontohkan pengalaman transformasi yang dimaksud, P1 berpikir sejenak kemudian menceritakan contoh kasus yang ia alami demikian,

Nah ini kan misalnya contoh kasus yang di Perkantas hari-hari ya. Seorang adik mahasiswa yang misalnya datang kuliah. Itu pun cuma lebih kepada mewujudkan apa yang diinginkan orang tua. Jadi dia kuliah pun tidak punya motivasi. Tapi kemudian ketika dijangkau dalam pelayanan. Kemudian dibina, kemudian dia mengerti bahwa bisa berkuliah itu anugerah Allah, kemudian dia mengerti ada Tuhan yang berdaulat atas hidupnya, kemudian terjadi perubahan begitu. Dia jadi mahasiswa yang lebih bertanggung jawab dengan kuliahnya. Jadi kalau awalnya tidak punya motivasi. Tapi bertanggung jawabnya sudah lebih ke memahami kemudian bahwa ada Tuhan yang merancang hidupnya. Jadi perubahan-perubahan seperti itu kan mendatangkan sebuah sukacita.

Dengan demikian yang dimaksudkan oleh P1 adalah bahwa transformasi hidup ini dimulai dari pengenalan yang benar akan Tuhan, pertobatan dan kehidupan yang baru di dalam Yesus Kristus, kemudian selanjutnya menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana P1, P2 juga merasakan kebahagiaan yang besar ketika menyaksikan perubahan hidup orang yang ia layani. Ia mengatakan “Paling bahagia itu ketika melihat adik kelompok kecil (AKK) ada perubahan hidup yang lebih baik, misalnya yang dulunya tidak memiliki waktu teduh pribadi sekarang mulai bersaat teduh, jadi mengalami hidup baru. Jadi itu yang terus memotivasi juga. Karena ada hasil yang bisa dilihat.” Kebahagiaan ketika melihat adanya transformasi hidup orang yang dilayani juga dialami oleh P3. Baginya, transformasi hidup juga menyangkut kesadaran seseorang akan visi serta tujuan hidupnya, dan adanya semangat untuk berjuang mencapai hidup maksimal serta produktif. Ia mengatakan, “Saya berbahagia kalau saya bisa membantu orang lain untuk juga mencapai tujuan hidup. Itu bagi saya sebuah kebahagiaan. Jadi bukan cuma saya yang berbahagia, orang lain yang berelasi dengan saya juga bisa maksimal, bisa produktif, bisa mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya.” Kebahagiaan ini juga dirasakan oleh P4. Baginya sangat membahagiakan ketika orang yang dilayani mengalami transformasi hidup sebagaimana yang juga ia alami. Ia mengatakan,

Beberapa adik-adik itu ternyata dulunya seperti ini, sekarang dia boleh jadi seperti ini. Dulu dia seseorang yang susah berkomitmen dan harus dipaksa-

paksa, diajak-ajak, dikejar-kejar untuk melayani, sekarang justru dia yang sukarela memberi diri. Itu sih di dalam pelayanan Perkantas yang menjadi salah satu hal yang saya syukuri. Bagaimana melihat orang lain bertumbuh melalui pelayanan ini. Melihat perubahan-perubahan hidup mereka. Karena memang sejak awal saya sangat rindu untuk memimpin kelompok. Karena saya sendiri mengalami anugerah pertumbuhan melalui kelompok kecil. Jadi saya itu dibina dari mahasiswa. Sehingga sangat rindu kalau adik-adik binaan yang saya pimpin itu juga merasakan hal yang sama.

Pengalaman kebahagiaan serupa juga dialami oleh P7. Ketika adik-adik kelompok kecilnya bertumbuh makin serupa dengan Kristus meski dalam pergumulan yang tidak mudah, mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya. P7 mengatakan, “Bicara soal kelompok kecil kak, ini membawa kebahagiaan waktu bisa melihat adik-adik kelompok juga bertumbuh sih kak. Bertumbuh makin berbuah di dalam Kristus dan bahkan makin mengenal mereka dan segala pergumulan mereka.” P8 juga merasakan kebahagiaan menyaksikan transformasi hidup orang yang ia layani. Ia sudah melayani di Perkantas selama 4 tahun dan semakin lama berada di Perkantas ternyata ia semakin melihat adanya kerapuhan orang-orang yang ia layani. P8 sangat berbahagia karena Tuhan memberikannya kesempatan menolong adik-adiknya tersebut, ia berkata,

Di Perkantas itu sebenarnya juga tidak semua orang-orangnya, termasuk anak-anak binaannya itu semua sudah *excellent* atau luar biasa, tapi justru juga banyak, begitu, dengan keadaan-keadaan yang luka dan rusak di masa lalu baik itu oleh keluarga, isu pelecehan, isu tentang penerimaan. Dan menyaksikan kenyataan-kenyataan itu semakin memperlihatkan betapa seriusnya, pentingnya untuk dilayani generasi muda itu, dan itu bagi saya secara pribadi, memberi satu kebahagiaan untuk menyaksikan Tuhan memberi kesempatan untuk menyaksikan dan terlibat di dalam pelayanan yang seperti itu ya karena tidak semua, termasuk mungkin gereja, tidak sampai bisa melihat sampai ke personal itu. Mungkin karena KTB itu ya. KTB itu, yang akhirnya harus diakui, menjadi tempat di mana bisa menyaksikan dengan autentik orang itu, seperti apa, *gitu* ya. Di ada banyak kasus-kasus. Termasuk diri saya, begitu ya. Akhirnya, ternyata Tuhan membukakan banyak hal sih setelah justru jauh memberi hidup, begitu. Ternyata bukan cuma hidup saya tapi ada banyak hidup, ada hidup banyak orang yang juga diubah. Itu bagi saya membahagiakan sih menyaksikan bagaimana Tuhan memberi kesempatan itu sih kak.

P8 kemudian melanjutkan bahwa kesempatan untuk menolong adik-adiknya itu membukakan pemahamannya akan kekuatan Injil Allah dan pentingnya dedikasi total seorang pemimpin kepada adik kelompok kecil yang dilayani. Ia mengisahkan,

Kebahagiaan yang dimaksud bukan artinya kayak: “ya syukur saya masih begini mereka begitu, bukan.” Tapi lebih ke: “Tuhan memberikan *privilege*” bahwa memang nah ini kenyataannya sebenarnya keadaan-keadaannya yang seharusnya Injil dan bagaimana peran itu peran orang yang telah mengalami itu bisa hadir begitu sampai ke kedalaman itu, dan itu menolong begitu. Menolong yang bukan sekedar memberi nasihat saja tapi menolong sampai bagaimana terlibat dalam hidupnya terlibat itu sampai berapa kali itu sampai harus, misalnya kalau mahasiswa itu, memang sampai berkunjung ke rumah orang tuanya dan melihat realitas, sekalipun tidak langsung bertanya tapi hanya mengamati keadaan, kesulitan, itu sih.

Bagi P9, orang-orang yang ia layani di Perkantas merupakan mahkota kemuliaannya. Suatu kebanggaan mempergunakan segenap kekuatan yang Tuhan anugerahkan demi transformasi hidup orang-orang yang ia layani. Ia mengatakan,

Kesenangan/kebahagiaan para staf dan orang-orang di pelayanan Perkantas, pemimpin Kelompok Kecil, yaitu melihat orang-orang yang dilayani itu hidup takut akan Tuhan, mereka hidup benar. Itu merupakan mahkota kemuliaannya pelayan. Usaha-usaha yang kita kerjakan, saya tahu juga bahwa kekuatan yang saya dapat untuk mengerjakan pelayanan dan kelompok kecil dan sebagainya, semuanya itu anugerah Tuhan, ada campur tangan Tuhan di dalamnya, bukan hanya diri sendiri.

Dengan demikian yang dimaksudkan oleh para partisipan adalah bahwa transformasi hidup ini dimulai dari pengenalan yang benar akan Tuhan, pertobatan dan kehidupan yang baru di dalam Yesus Kristus, kemudian selanjutnya menjadi nyata dalam pelayanan serta praktik kehidupan sehari-hari.

Ikut Berperan dalam Pengembangan Organisasi Perkantas

Semua partisipan baik staf senior (masa pelayanan 10 tahun ke atas), staf madya (masa pelayanan 5-10 tahun), maupun staf junior (masa pelayanan 0-5 tahun),

mengalami pengalaman membahagiakan ini. Mereka berbahagia ketika pengabdianya berdampak positif bagi institusi Perkantas tempat mereka bekerja. P3 sudah melayani di Perkantas selama 20 tahun. Ia sudah menyaksikan banyak sekali perbuatan-perbuatan Tuhan yang membahagiakan hidupnya. Ketika pertanyaan “Apa saja yang membuat Anda bahagia dalam pelayanan sebagai staf Perkantas di Sulawesi Utara?” Dengan mantap ia mengatakan,

Yang paling membahagiakan menurut saya adalah masa-masa di mana terjadi ekspansi pelayanan, kita bisa menjangkau lebih, bukan cuma Manado tapi daerah-daerah lain, itu momen-momen bagi saya di pekerjaan yang memberikan kepuasan yang lebih. Di dalam lembaga ini saya makin melihat juga bahwa secara organisasi, lembaga ini mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi manajemennya lebih tertata dibandingkan awal-awal saya bekerja. Sampai sekarang saya sudah bisa melihat ada banyak hal yang berubah, yang lebih baik, yang lebih diusahakan lebih meningkat.

Untuk memperjelas apa yang dimaksud P3, penulis kemudian menanyakan, “Maksudnya apakah karena organisasi ini yang bertumbuh atau karena kakak berkontribusi membuat organisasi ini bertumbuh, organisasinya maksudnya semakin tertata baik?” P3 menjawab,

Ya mungkin boleh dibilang kedua-duanya ya. Maksudnya karena kan saya juga bekerja di organisasi ini, menjadi bagian organisasi ini dan berkontribusi di dalamnya, dan dengan melihat apa yang terjadi sekarang, ya satu hal yang menurut saya sebuah pertumbuhan, makanya saya bersyukur melihat itu dan bersyukur ada di dalam di dalam perubahan-perubahan itu.

Ternyata, selain bertumbuh secara kuantitas, Perkantas Sulut juga berkembang secara kualitas pelayanannya. Ikut berperan bagi perkembangan kualitas pelayanan

Perkantass juga mendatangkan sukacita bagi P3. Ia mengisahkan,

Sangat membahagiakan ketika kita bisa menjadi tuan rumah sebuah Kamp Nasional, Kamp Nasional Alumni itu tahun 2018. Nah itu pun sebenarnya kalau boleh dibilang masa yang tidak mudah. Karena waktu itu daerah-daerah lain pun sebenarnya sudah menolak untuk ini, tapi karena *challenge* dari pembina Perkantas, Bapak Peter Jacobs, sama beberapa teman dari nasional, dan kemudian setelah dikemukakan ke rekan-rekan pelayan menyanggupi, ya kami menerima tawaran itu, dan kita bekerja. Memang tidak mudah, tapi dengan terselenggaranya kegiatan itu, memberi sebuah kepercayaan diri yang

besar bagi Perkantas Sulut secara kelembagaan bahwa kita bisa berkontribusi secara nasional. Jadi itu sebuah momentum yang menurut saya sangat-sangat disyukuri.

P1 juga merasakan kebahagiaan dalam melayani Tuhan ketika mendapati apa yang dikerjakannya selama 16 tahun ini berdampak positif pada institusi Perkantas tempat ia bekerja. Baginya, masih terus dipakai Tuhan menjadi alat transformasi hidup orang-orang yang terlibat di Perkantas sangatlah membahagiakan. Berhasil membangun komunitas yang saling membangun, adanya regenerasi pengurus komponen yang silih berganti memberi diri dalam pelayanan baik sebagai *board* dan komponen, adanya rumah persekutuan Perkantas cabang Sulut merupakan hal yang juga membahagiakan. Sebagai staf senior, P1 sudah sangat banyak berbagi dalam pengembangan Perkantas, namun ia rindu ke depannya tetap dapat ikut serta dalam pengembangan Perkantas. Ia berkata,

Sekarang makin bertambah jumlah staf. Nah itu PR besar adalah membangun tim. Membangun kepemimpinan. Bahagia melihat ada orang yang kemudian akan memastikan dirinya untuk memimpin pelayanan ini. Karena kalau mau jujur-jujur saja *gitu* ya dari staf-staf sesudah saya sekarang ini, kalau mau ditanya personal, belum menemukan orang yang mungkin akan, maksudnya sudah mengatakan dia kemudian akan totalitas mau mengambil risiko memimpin di pelayanan Perkantas, meski akan lebih berat ke depan.

P8, P4, dan beberapa staf lain yang masih berstatus staf junior tidak mengalami ekspansi pelayanan ke daerah baru sebagaimana yang dialami oleh staf senior. Meski demikian, mereka berperan memelihara pertumbuhan bibit injil yang telah disemaikan di ladang pelayanan perintisan. Sedini mungkin mereka sudah diajak untuk mendoakan, mengunjungi (*traveling*) dan melayani (*mission trip*) di daerah-daerah ini. Tujuannya adalah untuk menjaga api pemuridan agar tidak padam dan bibit Injil dapat berakar, bertumbuh dan berbuah lebat di daerah-daerah rintisan itu.

Di daerah rintisan ini, mereka melakukan *sharing* pelayanan, konseling, melayani pemberitaan Injil, berkhotbah, ataupun memimpin seminar baik dalam

retreat ataupun kamp kelompok kecil. Mengenai *traveling* ini, P8 mengatakan, “suatu kebahagiaan ketika *traveling* pelayanan menyaksikan daerah-daerah perintisan. Daerah perintisan pelayanan itu tempat di mana menyaksikan juga Injil pemuridan mulai tumbuh. Itu satu yang membahagiakan. Jadi pergi *traveling* dan berada di daerah perintisan itu seperti suatu penghiburan di dalam mengerjakan ini.”

Senada dengan P8, P4 mengatakan, “Hal yang membahagiakan adalah kunjungan. Seperti *traveling*, atau kamp-kamp ke daerah lain. Sebuah kesempatan mengunjungi daerah lain, bertemu dengan orang-orang dari daerah lain. Rasanya saya juga sejak mahasiswa tidak pernah keluar kota atau daerah lain, dalam rangka yang lain selain pelayanan.” Dengan mengerjakan bagian ini, P2 juga merasakan kebahagiaan yang besar. Ia mengatakan,

Pengalaman yang paling membahagiakan apa ya? Ada banyak, tapi yang paling tinggi, saat ini yang terpikirkan adalah saat *traveling* ke Tobelo, ke Tahuna, lalu sempat juga ke Gorontalo selama 10 hari, karena perspektif kebahagiaannya itu agak beda, di situ kan saya keluar dari zona nyaman, selama ini hanya berada di kampus di Manado dan ketika *traveling* itu berbeda budaya dan akhirnya dari situ bisa belajar juga. Ketika ke sana tetap dengan prinsip yang sama, yakni menggambarkan Injil dan memuridkan.

P6 juga merasakan kebahagiaan ketika berbagian dalam *mission trip* pelayanan.

Sebagai seorang staf kantor (bukan staf lapangan), dan baru 1 tahun melayani sebagai staf Perkantas, pengalaman perdananya ini merupakan sebuah hal yang sangat berkesan. Ia mengatakan,

Bahagia juga ketika *mission trip*. *Mission trip* pelayanan itu aku kemarin ke Tobelo. Dan itu kan kalau saya staf kantor dikasih *slot* 30% untuk pelayanan lapangan begitu, dan itu pertama kali sebagai staf aku bawa materi di adik-adik siswa. Jadi membagikan materi itu dalam konteks di daerah Tobelo, yang juga mayoritasnya bukan “kita,” ya itu bersyukur juga sih bisa membagikan, dalam konteks pelayanan.

Selain *traveling* pelayanan, hal lain yang sudah dan akan tetap P6 kerjakan dalam rangka “menolong” organisasi Perkantas adalah perawatan sarana-prasarana

penunjang pelayanan dan *fundraising*. Selain berkoordinasi dengan BPC dalam *sharing*-kan kebutuhan pelayanan kepada alumni-alumni yang berkomitmen membantu pendanaan Perkantas Sulut, P6 mengatakan, “Sejauh ini akan coba turun ke kampus-kampus untuk menawarkan literatur dan buku bacaan, bagian juga yang menolong mahasiswa bertumbuh dari bacaan, kemudian menolong juga organisasi Perkantas, ya ada pemasukan juga.”

Dalam kapasitasnya sebagai staf kantor, P7 merasakan kebahagiaan karena mengalami pengalaman yang indah dengan Tuhan ketika mengerjakan tanggung jawab perbaikan rumah persekutuan yang ditugaskan BPC kepadanya. Berhasil melakukan sesuatu yang baru dan “besar” baginya untuk pengembangan Perkantas mendatangkan kebahagiaan tersendiri kepadanya. P7 mengisahkan,

Seperti tahun kemarin membuat proposal untuk pengadaan perbaikan ruper. Itu kan kak, saya sempat ada di masa *down*-nya: “Aduh Tuhan apakah ini nanti bisa *gak* ya terpenuhi begitu di Bank Indonesia.” Waktu itu diberikan kan kak di sana, tapi ternyata sambil menunggu berdoa di masa-masa penantian itu, itu sangat bahagia sekali sih kak. Karena di akhir momen di bulan Desember, itu ternyata diberikan kesempatan oleh Tuhan. Akhirnya bisa menikmati berkat itu. Karena ada nominal yang diberikan kepada kami, dan nominal itulah kak yang saat ini digunakan untuk perbaikan ruper.”

Kebahagiaan ketika menyaksikan karya Tuhan bagi perkembangan pelayanan Perkantas juga dialami oleh P9. Ia merupakan satu-satunya staf Perkantas Sulut yang memiliki kekhususan pelayanan: ia tinggal dan melayani di Gorontalo tanpa adanya rekan staf yang melayani bersama; kunjungan *traveling* dari Manado hanya ada sekitar 4x saja dalam setahun; koordinasi pelayanannya dengan staf senior Perkantas Sulut terbanyak melalui zoom; serta memberikan pertanggung jawaban baik ke BPR di Gorontalo tetapi juga kepada BPC di Manado.

Ketika ditanya tentang pelayanan yang dikerjakannya di Gorontalo, ia mengatakan bahwa ia melayani baik di Pelayanan Alumni maupun di Pelayanan

Mahasiswa Kristen di Gorontalo. Ada lebih kurang 20 orang alumni yang setiap bulannya menghadiri persekutuan. Pendampingan dan komunikasi juga dilakukan kepada alumni yang hanya sesekali datang ke persekutuan karena kendala jarak yang jauh dari kota Gorontalo. Kalau untuk pelayanan mahasiswa ia mengatakan ada total 8 kelompok kecil yang sekarang sedang dibina. Dan sekarang, bersama pengurus PMK, ia sedang mempersiapkan 12 orang calon pemimpin kelompok kecil mahasiswa baru UNG tahun 2024 ini. Ketika ditanya “apakah pernah menyesali keputusan 6 tahun ini menjadi staf?” ia menjawab,

Pernah muncul, ketika mengerjakan pelayanan yang tidak berhasil, “*kok gini-gini* terus, kenapa dulu ambil keputusan ini?” Mungkin itu hanya terlintas-terlintas saja, ketika mengerjakan ini tidak ada perkembangannya pelayanan ini. “Apakah kau salah ambil?” “Ini bukan panggilanmu kayaknya?” Jadi terlintasnya yang seperti itu. Kalau menyesal? Tidak, Tidak.

Orang yang Berkekurangan Tertolong

Hal ketiga berkaitan dengan aspek pelayanan yang berdampak adalah kebahagiaan ketika orang yang berkekurangan tertolong. Dua dari sembilan partisipan menyatakan hal ini. P2 secara sederhana berkata bahwa “saya merasa sangat senang karena dapat membagikan kelebihan itu, misalnya kalau ketemu adik kelompok saya bisa traktir mereka.” Bagi P1 kebahagiaan yang ia alami adalah karena mendapati bahwa ia dimampukan Tuhan untuk menolong orang yang sedang dalam kesusahan. P1 mengatakan,

Hal-hal simpel seperti ketika saya pribadi misalnya bisa melakukan sesuatu untuk menolong orang lain. Atau melakukan misalnya kemurahan hati di dalam pelayanan. Contohnya bisa menolong orang misalnya yang berkekurangan. Tapi bagi saya personal itu juga bisa mendatangkan kepuasan, kebahagiaan. Karena itu yang bisa saya lakukan itu bukan karena saya bisa *gitu*. Tapi karena hari itu Tuhan memampukan saya melakukan kehendak-Nya.

Menegaskan hal serupa, P7 kemudian dengan bersemangat bercerita,

Ada satu peristiwa di mana teman itu sangat membutuhkan dana untuk keperluan ibunya yang waktu sedang sakit, dan memang waktu itu sangat *urgent* sekali buat dia, dan dia ini teman yang saya percaya sih. Jadi dia menceritakan bagaimana perjuangannya, walaupun dia sambil kerja ngegojek, tapi memang di waktu itu di tengah kondisi yang di luar ekspektasi dia ternyata mamanya sakit dan harus dibawa ke rumah sakit. Memang dia juga menghubungi beberapa keluarga, ada beberapa yang membantu. Tapi saat itu dia butuh untuk membeli obat. Nah di masa-masa itu akhirnya satu orang yang dia gumulkan, dia bergumul untuk menghubungi teman, nah salah satu itu saya. Nah di dalam pergumulan itu akhirnya saya bersedia membantu dan kebetulan memang ada uang yang bisa saya sisihkan sebenarnya. Nah di masa itu, di tengah kondisi orang bergumul dan saya bisa membantu, itu seperti memberikan sukacita bagi saya. Kebahagiaan bagaimana dapat menolong orang lain di tengah-tengah masa sulitnya. Dan kesan positifnya hadir, dan itu juga membawa kesan positif, karena begitu waktu dia juga bilang: “*Makasih* karena sudah bisa membantu, menolong.” Itu sudah membawa sukacita bagi saya.

Kontribusi bagi Komunitas di Luar Perkantas

Selain berdampak positif pada institusi Perkantas Sulut, apa yang dikerjakan oleh para partisipan juga berdampak pada komunitas di luar Perkantas. Komunitas dimaksud mencakup lingkup kecil (sekitar tempat tinggal, gereja) ataupun lingkup yang lebih luas lagi (kehidupan berbangsa). Hal ini mendatangkan kebahagiaan tersendiri kepada mereka. Mengenai kontribusi positif yang dilakukannya bagi gereja dan juga bagi bangsa P3 mengatakan,

Kalau di pelayanan, terlibat di gereja kalau kita bisa dipercayakan Tuhan, bisa melayani, ketemu orang, bisa berkontribusi bagi gereja dan melihat dinamika pelayanan gereja, sekalipun ya gereja kita tidak sempurna banyak juga persoalan, banyak juga yang sebagai warga merasa kurang pas, tapi kita menerima kondisi gereja dan kita mau berkontribusi di dalamnya, ya itu sih menurut saya tentang kebahagiaan... Kemudian saya ingin meninggalkan sebuah *legacy* di mana dengan itu generasi sesudah saya akan bisa mendapatkan sesuatu yang berharga, yang mereka bisa lihat sebagai warisan kekristenan. Tapi juga karena kita di Indonesia, saya ingin bisa lebih berkontribusi bagi bangsa ini, dengan cara mempengaruhi sebanyak mungkin anak muda yang bisa menjalani hidup mereka dengan bersyukur sebagai satu

bangsa, bangsa Indonesia, dan mau berkontribusi bagi pembangunan bangsa ini. Itu yang ingin saya maksimalkan.

Sebagai penatua pemuda di salah satu gereja di Manado, P3 berbahagia ketika dapat juga berkontribusi positif dalam komunitas tersebut. Selain di gereja, P3 juga berkomitmen akan melayani kakak adik sepupunya. Komitmen ini didasarkan pada pengalaman pertumbuhan rohani yang ia alami bersama Tuhan. Ia mengatakan,

Ya mungkin kalau bagian juga dengan keluarga, aku punya komitmen untuk pimpin kelompok sama sepupu. Karena aku punya banyak sepupu yang di bawah umurku, aku punya komitmen untuk memimpin kelompok sih bagi mereka. Maksudnya aku kan sudah merasakan bagaimana relasi ketika bertumbuh, relasi dengan Tuhan. Aku juga sih punya keinginan untuk buat juga mereka merasakan hal itu. Itu sih rencana aku ke depan. Kemudian di pelayanan di gereja juga, aku ingin coba membuat kelompok kecil. Karena kalau di GMIM, GMIM yang besar itu, pemuda *udah* punya program kelompok kecil tapi belum sampai ke kurikulumnya. Jadi mereka sementara buat, tinggal kami yang akan eksekusi di jemaat masing-masing. Jadi, secara sinode sudah buat, sudah ada training of trainer untuk pemimpinnya, tinggal kurikulumnya saat ini sementara dibuat. Jadi kan kalau punya kurikulum dari gereja GMIM kan akan lebih didukung sama pendeta-pendeta GMIM. GMIM yang di sini tidak terbuka dengan pelayanan yang dari luar. Itu sih jadi rencananya mau pimpin pengurus komisi mungkin 2, 3,4 bulan ke depan, supaya mereka juga bisa pimpin pemuda yang lain.

P8 juga mengalami kebahagiaan ketika hidupnya dapat menjadi berkat bagi komunitas lingkungan tempat tinggalnya. Dengan bersemangat ia mengisahkan bagaimana pengalamannya berkontribusi bagi komunitas itu, demikian,

Kebahagiaan ya salah satunya adalah, apa ya, bisa memberi. Dalam tanda kutip membagi dengan lingkungan di tempat saya tinggal. Karena saya tinggal di lokasi perumahan yang baru saja dibuat, baru punya rumah sendiri, dan lingkungan yang baru bagi kebanyakan orang yang baru tinggal di situ. Karena baru setahun, jadi banyak hal sebenarnya yang jadi masalah begitu ya, bagaimana pemenuhan kewajiban dari developer dan juga hak yang harusnya diterima oleh penghuni. Jadi ada momen di satu kesempatan akhirnya, saya pikir ya ini bentuk bagaimana memberi kontribusi, jadi waktu itu akhirnya memberi ide untuk rapat bersama dengan beberapa tetangga, dan itu justru jadi kesempatan untuk juga berbagi sih. Maksudnya ya betul sih, saya juga butuh ada segera ini segera itu, tapi jangan sampai justru itu melupakan makna, ketika sudah bisa ada tempat tinggal untuk tinggal. Mungkin akhirnya berpikir bagaimana cara-cara yang lebih baik untuk memberikan aspirasi.

Hal yang senada dengan P3 juga menjadi keyakinan P9. Ia meyakini bahwa apa yang dikerjakannya sekarang secara tidak langsung akan berdampak positif bagi bangsa ke depannya. Ia bahagia mendedikasikan hidupnya untuk melayani mahasiswa karena baginya mahasiswa inilah yang akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di masa depan. Ia mengatakan,

Karena kami melayani mahasiswa, jadi merasa senang ketika memikirkan bahwa pelayanan ini merupakan pelayanan yang strategis untuk dikerjakan. Itu rasa senangnya muncul. Karena kan pemimpin-pemimpin masa depan itu, entah di mana saja dan di berbagai bidang, entah pendidikan, pemerintahan, birokrasi, dan sebagainya, dominannya itu merupakan jebolan dari universitas. Sehingga untuk menolong bangsa ini, menolong untuk bagaimana pemimpin jadi berkat bagi bangsa ini sangat terbuka lebar di pelayanan ini, jadi rasa senang ketika melayani orang-orang yang siap untuk menjadi berkat di berbagai bidang.

Pelayanan yang berdampak positif memang mendatangkan kebahagiaan dalam hidup para partisipan. Perasaan berguna dan bermanfaat membuat apa yang dikerjakan selama ini tidak sia-sia. Kepuasan hidup pun teralami karena mereka melihat Tuhan bekerja memberikan kekuatan ditengah-tengah kelemahan mereka. Dengan demikian, pelayanan yang berdampak menjadi alasan kuat bagi mereka masih tetap berada di Perkantas Sulut.

Pengalaman Pertumbuhan Diri

Aspek kedua yang penulis temukan berkaitan dengan kebahagiaan hidup para staf Perkantas Sulut dalam pelayanan adalah pertumbuhan diri mereka sendiri.

Pertumbuhan diri ini mencakup empat hal, yakni (1) pertumbuhan secara kognitif, (2) perubahan karakter, (3) pengalaman iman dengan Tuhan (4) pertumbuhan keterampilan pelayanan.

Pertumbuhan secara Kognitif

Seluruh partisipan yang diwawancara menyatakan bahwa mereka bertumbuh secara kognitif ketika bekerja sebagai staf Perkantas Sulut. Tentunya pertumbuhan kognitif yang dialami tiap partisipan tidaklah sama. Namun, dengan bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Tuhan dan Firman-Nya para partisipan semakin mengenal dirinya dan apa yang Tuhan mau ia kerjakan. Salah satu dari sekian banyak pertumbuhan kognitif yang dialami P1 adalah makin *up to date* dengan perkembangan dunia pelayanannya. Hal ini terjadi karena pelayanan di Perkantas yang sangat dinamis. Ia berkata,

Tapi sebenarnya ada hal yang membahagiakan juga. Kenapa? Karena melalui datangnya adik-adik generasi yang silih berganti. Itu kayak menolong saya sebagai staf Perkantas itu selalu *up to date* begitu terhadap perkembangan yang terjadi *gitu*. Karena kalau misalnya kayak sekarang, saya staf Perkantas bisa melihat lebih dekat gen Z itu hidupnya seperti apa, dan kalau mau dibilang dalam hal-hal tertentu, mereka memberi wawasan bagi kami.

Jadi wawasan dunia P1 mengalami pertumbuhan, dan hal ini semakin memperlengkapi dirinya dalam melayani mahasiswa. Berbeda dengan P1, P2 mengalami pertumbuhan dalam hal pemahaman akan visi hidup. Uniknya, pemahaman yang mendalam akan visi hidup dialaminya ketika membawakan materi visi pemuridan itu sendiri. Ia mengatakan,

Memang juga ketika mengevaluasi ternyata saya biasa membawakan materi Visi Pemuridan, jadi hampir setiap tahun pasti saya membawakan pembekalan ini. Meski memang tidak harus menjadi staf ketika mengerjakan pemuridan itu, di pekerjaan juga misalnya ketika jadi pimpinan perusahaan, jadi *owner*, namun bisa memuridkan karyawan; atau jadi kepala rumah tangga di keluarga, *ndak* sebatas di Perkantas saja. Tapi memang saya menggumuli karena selama ini ada beban itu dan Tuhan masih memanggil di Perkantas mengerjakan pemuridan.

Ternyata P2 mengalami pertumbuhan secara pemahaman akan visi hidup selama melayani di Perkantas. Semakin ia “membicarakan” tentang visi hidup semakin dia

membuka diri dengan panggilan Tuhan ke depannya. P3 juga mengalami pertumbuhan diri. Dalam hal kognisi, ia semakin mengenal Tuhan, makin terhubung dengan Sang Pemberi arah, dan makin taat pada arahan-Nya. Ia berkata,

Bagi saya, relasi dengan Tuhan itu sesuatu yang sangat bermakna ya, karena saya masih terhubung ya dengan pemberi arah dengan pribadi yang menonton mengarahkan hidup saya. Dan bagi saya itulah sebenarnya makna utamanya gitu kan. Bisa saja saya mengerjakan sesuatu tapi sebenarnya itu adalah ambisi-ambisi pribadi saya, ya kan. Bisa saja saya merasa sudah benar jalannya tapi mungkin saja itu bukan yang menjadi panggilan, bukan yang menjadi arahan dari Tuhan, bagi saya itu masih di dalam arah yang benar ya kan.

Apa yang dialami oleh P3 juga dialami oleh P4. Dalam hal ini P4 mempertegas bahwa pertumbuhan yang mendatangkan kebahagiaan baginya itu teralami melalui kesempatan belajar Firman Tuhan. Baginya,

Membahagiakan ketika ada kesempatan belajar Firman Tuhan. Kesempatan bertumbuh bersama. Karena saya bisa tahu tentang arti kebahagiaan yang sesungguhnya, dan melalui belajar Firman Tuhan itu saya bisa tahu arti “Saya hidup untuk apa? Saya harus melakukan apa?” Ketika saya tahu itu, saya bisa bahagia dan bisa mengenal diri sendiri juga. Jadi bisa tahu hal-hal yang membuat saya tidak suka di bagian mana, yang bertumbuh, yang menghambat. Bagi saya, kalau saya tidak di pelayanan ini, mungkin saya akan menjadi orang yang selalu *negative thinking*, tidak diajar bagaimana bersyukur. Dengan belajar Firman kan kita diajar.

Jadi pengetahuan yang makin mendalam akan Firman Tuhan membawa dia kepada perubahan karakter menjadi seperti yang diajarkan oleh Firman Tuhan tersebut.

Pertumbuhan yang progresif ini berdampak kepada kebahagiaan hidupnya.

Seperti rekan-rekan yang lain, P5 juga menyatakan bahwa ia bertumbuh secara kognitif. Pertumbuhan ini ia alami ketika melakukan tanggung jawabnya sebagai staf Perkantas Sulut, seperti: *self study*, kamp-kamp Perkantas, menjadi pembicara ibadah, dan kegiatan bersama staf. Ia berkata, “kebahagiaan berkaitan juga dengan pengembangan diri. Karena di Perkantas itu, selain hal-hal umum seperti bisa ini bisa itu, tapi juga dari segi *knowledge* itu didorong. Karena staf punya kurikulum *self*

study-nya, jadi didorong untuk bisa belajar, seperti sekolah lagi jadinya bagi saya.”

Pertumbuhan secara kognitif juga P5 alami ketika terlibat dalam kegiatan-kegiatan

Perkantas skala nasional maupun internasional. Mengenai ini ia mengatakan,

Semakin bertumbuh mengenal diri juga dialami oleh P6. Dengan belajar Firman Tuhan baik secara pribadi maupun bersama dengan rekan staf, ia semakin melihat kelemahan dan kekuatan dirinya, semakin memahami pentingnya keseimbangan mencintai diri dan mengasihi orang lain, semakin mengerti bagaimana harus berelasi dengan keluarga. Mengenai hal ia mengatakan,

Kalau aku baca di Alkitab, mengasihi orang lain itu sama seperti diri sendiri juga, harus berdiri bersamaan ya. Tapi mungkin kalau sekarang aku pikirkan ya mencintai diri sendiri. Karena Aku bisa rela tidak bahagia supaya membahagiakan orang lain *gitu*. Lebih memilih untuk berkorban bagi orang lain. Aku tipe orang yang begitu, sih kak. Tapi semakin hari semakin menyadari kalau itu juga *gak* baik untuk diriku, jadi ya semakin ini sih kak mencintai diri sendiri. Terbuka dengan orang lain begitu. Jadi kalau ada sesuatu yang mungkin ini, ya sama-sama. Sama-sama. Bukan hanya orang itu yang aku dahulukan. Ya, mencoba untuk menghargai diri sendiri juga lebih berbahagia.

Sama seperti P6, di Perkantas P7 semakin belajar untuk melihat diri dengan benar, seperti Allah melihat dia. Ia sadar bahwa salah satu kelemahannya adalah sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain akibatnya merasa inferior. Ia berkata “dengan akhirnya mengasihi diri, mencintai diri dalam pengertian yang benar, saya bisa melihat bahwa ternyata selain daripada kelebihan orang, saya juga punya kelebihan-kelebihan. Nah kalau saya membandingkan itu, saya akan sangat merasa bahwa seperti saya tidak bahagia dengan diri saya sendiri.” Selain hal tersebut, di Perkantas P7 juga semakin dipertajam visi hidupnya. Visi inilah yang menolong dia untuk tetap menggarap pelayanan ini dengan serius dan “mati-matian.” Ia berkata,

Visi itu menolong kami untuk bagaimana memperjuangkan ladang-ladang pelayanan. Karena tidak dapat dipungkiri ya pergumulan mengerjakan pelayanan itu pasti cukup banyaklah *struggling-strugglingnya*, tantangannya, dan bisa saja di kondisi tertentu itu bisa membuat kami menyerah misalnya.

Tapi yang akhirnya menolong kami dan menyegarkan kami itu adalah karena visi itu, digerakkan oleh visi itu sih yang akan membuat kami mati-matian di dalam bagaimana menseriusi pelayanan ini.

Semakin mengalami pertumbuhan secara kognitif juga dialami oleh P8. Ia mengatakan bahwa di Perkantas ia semakin mengenal Tuhan, Sang Pencipta. Ia berkata bahwa pengenalan akan Tuhan menjadi “pusat dari menerjemahkan segala bentuk yang sifatnya material.” Ini berarti dengan melayani di Perkantas makin membuat ia melihat segala sesuatu dari kaca mata “pengenalan akan Tuhan.”

Pertumbuhan P9 secara kognitif terjadi dalam interaksinya baik dengan kakak-kakak maupun dengan adik-adik pelayanan. Ia mengatakan,

Berarti sekali ketika bisa diajar, belajar dari kakak-kakak. Tapi bukan hanya dari kakak-kakak juga adik-adik ketika berkelompok Kecil. Senangnya itu lebih karena saya dituntut untuk terus belajar. Itu senang. Ternyata kalau saya secara pribadi, bukan pada saat bisa berbaginya, tetapi karena itu jadi tempat untuk terus belajar. Entah itu di KK, atau entah itu jadi pemateri.

Bertumbuh secara kognitif juga terjadi ketika P9 makin memahami pentingnya keseimbangan antara pelayanan dan keluarga. Ia mengatakan,

Selain pelayanan, keluarga pun terus dikerjakan, pelayanan di keluarga. Jadi, karena sudah ada anak, jadi tanggung jawab untuk mendidik anak aku pikir itu hal yang perlu untuk dilakukan, misalnya, anak saya sudah umur hampir satu tahun, diajar untuk bagaimana belajar Alkitab, cerita Alkitab, untuk bisa berbagi, agar dia tahu ke depannya, jadi harus sedini mungkin dibimbing. Aku pikir itu salah satunya, jangan sampai keluarga diabaikan ketika mengerjakan pelayanan. Bahaya sekali itu.

Dari uraian di atas, ternyata pertumbuhan kognitif para partisipan mencakup antara lain: makin memahami dan mengenal Tuhan, makin mengenal diri dengan baik, makin memahami visi dan panggilan ilahi, makin menyadari peran dalam keluarga, makin memahami karakteristik orang yang dilayani, dan makin dituntut untuk terus belajar. Pertumbuhan diri secara kognitif yang teralami mendatangkan kebahagiaan serta daya juang yang kuat untuk giat melayani Tuhan. Pengalaman

pertumbuhan dalam pelayanan juga menjadi salah satu alasan partisipan untuk tetap *stay* di Perkantas Sulut.

Perubahan Karakter

Selain mengalami pertumbuhan secara kognitif, partisipan yang diwawancara menyatakan bahwa mereka bertumbuh secara karakter ketika bekerja sebagai staf Perkantas Sulut. Pertumbuhan secara karakter menyangkut sikap hidup manusia lama yang terus menerus ditransformasi menjadi serupa dengan Kristus. P3 melihat bahwa bekerja di Perkantas mendatangkan kebahagiaan karena membuatnya makin berkomitmen untuk hidup benar sesuai Firman Tuhan. Ia mengatakan, “dalam mengerjakan panggilan Tuhan, apakah saya masih menjalaninya dengan cara-cara yang benar? Masih hidup benar, masih hidup taat sebagai orang Kristen? Atau jangan-jangan saya sudah melenceng, sekalipun saya masih terlibat di dalam pelayanan, tapi saya menjalaninya dengan cara yang tidak benar.” Jadi kalau sebelumnya ia melihat pentingnya bertumbuh secara kognitif kini ia melihat pentingnya pertumbuhan kognitif ini dihidupi dengan cara yang Tuhan kehendaki.

Makin berkomitmen untuk hidup benar sesuai Firman Tuhan juga dialami oleh P4. Baginya taat pada Firman Tuhan apa pun risikonya, mendatangkan kebahagiaan. Salah satu pergumulan berat berkaitan dengan ketaatan yang dihadapinya adalah taat mengerjakan Amanat Agung Yesus. Sejak diubahkan Tuhan, kerinduan P4 untuk menjadi alat perubahan bagi orang lain sangat kuat. Ia kemudian memberi diri menjadi pemimpin kelompok kecil. Berjalannya waktu hal itu terus dikerjakannya dengan sukacita. Akan tetapi kerinduan tetap taat mengerjakan apa yang Tuhan mau itu harus terbengkalai ketika ia tidak bisa membagi waktu lagi dengan pekerjaannya.

Ia berkata, “Saya rindu sekali untuk memimpin kelompok kecil. Jadi di pekerjaan sebelumnya saya tidak bisa. Kan Senin-Sabtu bekerja. Jadi waktu itu, sulit bagi saya pribadi untuk mengelola waktu saya. Jadi ada kerinduan untuk mau memimpin, masih suka melayani di Perkantas sebagai TPPM, tapi sangat susah untuk membagi waktu.” Setelah bergumul di hadapan Tuhan, P4 pun *resign* dari tempat pekerjaannya itu. Ketika kemudian diminta menggumulkan profesi yang sekarang, ia menyatakan kesediaan dirinya menjadi staf Perkantas.

Perubahan karakter juga terlihat ketika partisipan makin menghargai hidup lebih dari pada harta benda. Hal ini dialami oleh P9. Ia berkata, “Kalau barang-barang yang berharga dan bernilai saya punya, tapi tidak harus kujaga selalu, kalau pun rusak itu *ndak* masalah, bisa nanti diganti atau *gimana*. Namun berbeda dengan yang hidup, benar-benar hidup kayak *gitu*. Itu sih.” Perubahan karakter inilah yang membuat P9 makin menghargai orang yang ia layani di Perkantas. Ia berkata,

Karena kayak kemarin, contohnya, seperti menghubungi alumni, oh hampir saya menyamaratakan untuk langsung mengirimkan pesan ke sekaligus banyak begitu. Tapi aku pikir mereka ini individu yang unik-unik, jadi saya harus kirim satu persatu disesuaikan dengan orangnya, meskipun itu berarti akan banyak waktu yang saya gunakan. Mungkin memang ini kalau kerja di “anu” ini tidak efektif atau *gimana*? Atau tidak tahu bagaimana menggunakan waktu, tapi aku pikir perlu untuk menyesuaikan kadang-kadang. Harus memikirkan bahwa orang yang dilayani bukanlah benda mati, mereka itu benda hidup yang harus dihargai, apalagi ini manusia yang benar-benar hidup. Kira-kira perlu pelayanan yang juga mereka *tuh* berharga.

Bertumbuh mengalami perubahan karakter juga terlihat ketika partisipan menjadi semakin tangguh menghadapi kegagalan dan kekecewaan. Hal ini dialami oleh P3 dan P8. Bagi P3 yang sudah melayani 20 tahun, ada begitu banyak suka dan duka dalam pelayanan yang ia alami. Ia mengatakan,

Saya secara pribadi selama 20 tahun ini mengalami pertumbuhan. Jadi pembentukan bagi saya secara pribadi. Apakah itu dalam hal pemahaman, pengenalan akan Tuhan, kemudian makin memahami potensi diri, kemudian makin bertumbuh. Bertumbuh itu maksudnya ditolong untuk makin produktif.

Itu secara pribadi menurut saya yang saya syukuri, sekalipun itu tidak berarti tanpa pergumulan atau tanpa kekecewaan. Banyak juga hal yang mengecewakan, atau termasuk juga tidak berarti selalu sukses, ada banyak juga kegagalan-kegagalan atau kurang maksimal. Tapi satu hal yang boleh dibilang saya merasa berbahagia adalah karena sampai saat ini 20 tahun saya mengalami atau boleh melihat adanya pertumbuhan dari saya.

Senada dengan P3, P8 juga melihat bahwa Perkantas menolong ia menjadi pribadi yang makin dewasa dalam krisis. Ia mengatakan,

Program-program pelayanan Perkantas itu sifatnya bukan hanya tentang bagaimana berkegiatan, tapi bagaimana supaya menghasilkan pribadi yang dewasa dalam krisis melalui kegiatan atau melalui program jadi selalu sifatnya itu adalah *up to date*. Bagi saya itu sesuatu yang tidak menyia-nyiakan tenaga yang Tuhan beri. Nah itu membahagiakan sih.

Bertumbuh mengalami perubahan karakter juga terlihat ketika partisipan makin menjadi pribadi yang lebih membuka diri terhadap pergaulan dengan komunitas orang percaya lain dan semakin peduli. Pertumbuhan ini dialami oleh P4 dan P5. P4 menceritakan tentang pertumbuhan karakternya dengan mengatakan,

Kan saya tipe orang yang introvert, jadi sebenarnya banyak habis tenaga kalau saya berada di kumpulan besar orang. Tapi kalau hanya personal 2-3 orang, saya bisa menikmati relasi itu, dan relasi itu sendiri yang membuat saya bahagia berada di dalam pelayanan Perkantas ini. Karena memang sejak awal memulai pelayanan di Perkantas kerinduannya memang rindu untuk terus memimpin kelompok kecil. Jadi sampai sekarang terus berjuang walaupun memang tidak semudah itu. Dinamika dalam memimpin kelompok itu hal yang disyukuri.

Hal yang serupa juga dialami oleh P5, ia mengatakan,

Kalau saya kan tidak banyak teman. Saya bukanlah orang yang banyak sekali pergaulan, *circle-circle* dan lainnya. *Circle* saya itu banyaknya di Perkantas dan karena *circle*-nya itu bukan hanya kumpul-kumpul biasa, tapi ada makna. Apalagi di KTB kan jadi momen-momen yang mendatangkan kebahagiaan karena bisa saling sharing, bisa juga dengar bahkan diberi masukan dan sebagainya. Itu bagi saya *precious moment* sih. Momen berharga di mana saya banyak belajar juga dari orang-orang itu.

Perubahan karakter juga terlihat ketika partisipan makin menjadi dewasa serta menghargai perbedaan dan keberagaman. P8 mengatakan “Di Perkantas, hubungan antara rekan kerja yang senior dan yang junior saya merasa itu satu hubungan yang

benar-benar membentuk menjadi seorang yang dewasa. Jadi tidak segan-segan sebenarnya memberikan juga masukan, tapi sangat beda begitu ya, sangat beda model memberi masukannya, mendorongnya.” Di Perkantas, P1 juga semakin menjadi dewasa serta menghargai perbedaan dan keberagaman. Bagi P1, salah satu peristiwa besar di Perkantas yang mendewasakan dia (juga rekan-rekan lain) adalah pergumulan akan hadirnya rumah persekutuan Perkantas Manado. P1 mengatakan,

Itu (hadirnya rumah persekutuan Perkantas Manado) sih mungkin yang paling disyukuri. Apalagi prosesnya kan tidak mudah begitu. Bisa mengambil keputusan bersama. Ada banyak kepala. Bisa sepakat dan bisa sehati. Nah itu kan kemenangan-kemenangan yang luar biasa dan perjalanan untuk dapat di rumah persekutuan ini kan. Kalau dulu itu kan ada banyak perbedaan pendapat. Ada banyak. Sudah mau beli di sini batal. Pokoknya banyaklah begitu. Bukan hanya soal ketersediaan uang kok. Maksudnya ketika proses terjadinya. Kesehatan, kesepakatan. Kemudian membeli bersama. Mengupayakan bersama. Hingga akhirnya kita bisa menempati rumah persekutuan itu. Bagi saya itu luar biasa sih. 2019 itu.

Dengan demikian, perubahan karakter yang dialami oleh partisipan dalam pelayanan Perkantas adalah: makin berkomitmen untuk hidup benar sesuai Firman Tuhan, makin menghargai hidup lebih daripada harta benda, makin tangguh menghadapi kegagalan dan kekecewaan, makin membuka diri dan peduli, makin menjadi dewasa serta menghargai perbedaan dan keberagaman.

Mengalami Tuhan secara Pribadi (Faith Experience)

Pertumbuhan diri yang mendatangkan kebahagiaan juga terjadi ketika partisipan mengalami Tuhan secara pribadi (*faith experience*). Mengalami Tuhan secara nyata dalam kehidupan personal maupun komunal disaksikan oleh semua partisipan. *Faith experience* terjadi ketika partisipan menyaksikan bagaimana pertolongan Tuhan menjawab Doa. P1 mengatakan, “menyaksikan pertolongan Tuhan

itu sering begitu di Perkantas. Jadi apa ya, *gak* bisa dihitung sudah begitu berapa kali Tuhan menunjukkan kuasa-Nya begitu. Kalau mungkin hal yang paling membahagiakan ketika Perkantas Sulut berpindah di rumah persekutuannya sendiri.” Sangat wajar memang kalau P1 mengatakan tidak bisa dihitung. Ini dikarenakan ia sudah menjalani panggilan menjadi staf selama 16 tahun. Namun yang paling berkesan baginya adalah dikabulkannya doa yang belasan tahun lamanya terus menerus didoakan itu. Ia kemudian berkisah,

Bagi saya personal itu ketika Perkantas kemudian pindah ke rumah persekutuan di Winangun ini. Itu sudah sesuatu yang apa ya soalnya rumah persekutuan ini kan seingat saya ya sebelum saya menjadi staf. Waktu saya masih pengurus PMK itu sudah masuk di pokok doa. Jadi itu mungkin didoakan dari sekitar tahun 90-an Kalau saya terlibat ya untuk berdoa bagi rumah persekutuan itu mungkin dari tahun 2000. Saya bisa menyaksikan itu di 2019. Eh iya betul-betul 2019. Berarti kurang lebih 19 tahun. Dan bagi saya itu bukan cuma sekedar punya rumah persekutuan. Bagi saya itu adalah sebuah jawaban. Jawaban doa yang Tuhan berikan dan sebuah konfirmasi bahwa Tuhan masih menginginkan kita mengerjakan visinya di Sulawesi Utara.

Seperti halnya P1, P2 dan P4 juga menyaksikan bagaimana pertolongan Tuhan menjawab Doa. Kalau P1 mengingat pertolongan Tuhan dalam pergumulan rumah persekutuan, P2 dan P4 melihat bagaimana Tuhan menolong serta mencukupkan di setiap kali penyelenggaraan kamp. Bagi P4 hal yang paling dinikmati setiap kali kegiatan kamp adalah proses bergumul bersama dengan Tuhan. Ia mengatakan “Ya taulah ya di Perkantas, untuk bisa pergi ke kamp atau *traveling*, itu kan memang butuh *effort* sebelumnya. Sudah lebih dulu berdoa, kemudian mengupayakan cari dana yang susah, dan ternyata bisa pergi, kebutuhan bisa tercukupi, nah itu yang bikin plusnya, bahagia.” P2 juga melihat hal yang sama ia mengatakan,

Kalau Kamp kan biasanya harus mengumpulkan dana, mencari orang, menghubungi pembicara, dan lain-lain, itu lumayan besar *effort* yang harus diupayakan. Biasanya di awal itu kelihatannya mustahil, sudah dekat tetapi kebutuhan belum tercukupi, bagaimana juga supaya peserta bisa tertarik untuk ikut kegiatan ini, dan ini bisa berjalan baik mendampingi adik-adik yang

terkadang *ndak* tahu sama sekali harus berbuat apa, jadi harus mengarahkan; tapi bersyukur ketika sudah terlaksana dan berjalan dengan baik dan para peserta juga menikmati kamp-nya, saya juga melihat penyertaan Tuhan melalui kegiatan ini.

Sebagaimana P1, P3 juga menyaksikan bagaimana pertolongan Tuhan menjawab doa melalui hadirnya rumah persekutuan. Mengenai *faith experience* ini, P3 mengatakan,

Paling membahagiakan adalah ketika Perkantas bisa menempati tempat ini sebagai milik Perkantas. Karena sebelumnya kan kita pindah-pindah ya, seperti mahasiswa juga pindah-pindah tempat kos *gitu* kan. Nah dengan adanya tempat pelayanan yang tetap maka dari sinilah kita bisa men-*setting* pelayanan. Sudah punya sekretariat sendiri berarti sudah lebih tetap, lebih permanen kan tempatnya kita tidak pindah-pindah lagi. Ya ini menurut saya sebuah hal yang sangat disyukuri karena Perkantas sudah lebih dari 20 tahun mencari tempat sekretariat dan baru di tahun terakhir ini kita punya.

P7 juga mengalami pengalaman iman melalui doa yang dijawab Tuhan. P7 mengingat kejadian ketika ada alumni yang begitu bergumul dengan kesehatan anaknya dan meminta para staf mendoakan terus anaknya itu. Ia dan rekan staf terus mendoakan anak itu baik dalam pertemuan staf maupun dalam doa pribadi. Beberapa waktu kemudian alumni tersebut memberikan kabar membahagiakan tentang kesembuhan anaknya, sekaligus berterima kasih atas doa-doa yang dinaikkan oleh para staf. Pengalaman tersebut membahagiakan dan meneguhkan iman P7.

Bagi P6 dan P9, mengalami Tuhan secara pribadi (*faith experience*) dapat terjadi melalui saat teduh, ibadah ataupun sabat. Bagi P6 pengalaman dengan Tuhan mendatangkan kedamaian. Ia mengatakan, “Aku waktu ibadah itu suka sekali untuk menghayati, bahkan sampai menutup mata kalau ada pujian, penyembahan, dan itu terasa sekali bagaimana hati itu tenang, senang.” P9 menikmati Tuhan ketika sabat pribadi. Baginya persekutuan dengan Tuhan itu “menolong untuk terus menyadarkan agar bergantung sama Tuhan semata, itu sangat dinikmati.” Di tengah aktivitas pelayanan yang padat, bagi P9 “*stop, pause* sejenak” dan hanya “menikmati sabat

dengan Tuhan saja” mengubah pengendalian pada kekuatan sendiri menjadi kesadaran bahwa “hidup ini kalau tanpa Tuhan tidak ada gunanya.”

Dengan demikian, dari wawancara dengan partisipan ditemukan bahwa mengalami Tuhan secara pribadi (*faith experience*) terjadi ketika Tuhan menjawab doa, ketika bersaat teduh dan beribadah. Pengalaman iman dengan Tuhan pada akhirnya membawa kepada kebergantungan total hanya kepada Tuhan semata, bukan pengendalian kepada kekuatan sendiri.

Pertumbuhan Keterampilan Pelayanan

Poin terakhir pada aspek mengalami pertumbuhan diri adalah pertumbuhan keterampilan pelayanan. Dari wawancara ditemukan bahwa dalam hal keterampilan pelayanan, partisipan bertumbuh makin terampil mengerjakan tugas dan tanggung jawab staf, serta makin mengerti hal strategis yang akan dilakukan ke depannya.

Bertumbuh makin mengerti tugas dan tanggung jawab staf dialami oleh P4.

Hal ini ia alami dalam persekutuan bersama dengan para staf. Ia mengatakan,

Yang paling saya takuti waktu itu adalah momen-momen bawa materi di depan banyak orang, itu yang saya takut, ada rasa *gak* percaya diri untuk jadi pembicara. Memang waktu saya melihat gambaran staf itu punya kesempatan bawa pembinaan dan berkhotbah di kampus, hal itu yang paling saya takuti di awal. Kemudian, saya sangat bersyukur bahwa kakak-kakak di Perkantas itu mengupayakan bagaimana kami harus bertumbuh. Dalam hal ini bertumbuh agar kami juga semakin terampil, jadi agar supaya kami berkembang dalam *skill* melayani maka kami diberi kesempatan untuk pengembangan diri. Misalnya, kami punya kesempatan untuk membawakan Firman ataupun materi. Saya pikir, kalau tidak diberikan kesempatan saya tidak akan berkembang di bagian itu.

Di Perkantas ini, P5 juga mengalami pertumbuhan keterampilan pelayanan.

Ketika dipilih menjadi utusan Perkantas Sulut mengikuti kamp Perkantas

International World Assembly, ia diperlengkapi banyak hal, seperti, “dapat

kesempatan bisa berjaring secara luas, bisa melatih *public speaking*, bisa dapat materi.” Dalam komunitas belajar bersama para staf Perkantas Sulut ia mengatakan, “di staf sendiri, karena saya kalau dari diri sendiri, saya kan masih belajar banyak, jadi untuk kebutuhan pelayanan siswanya sendiri, bagi saya itu bagian dari berproses. Bagaimana saya terus belajar dan akhirnya bisa menjawab kebutuhan kenapa ada staf begitu di Perkantas di Pelayanan Siswa.”

Bagi P6 pengalaman paling berkesan diperlengkapi semakin terampil mengerjakan tugas penatalayanan ia dapatkan belum lama ini melalui *Retreat* Staf Kantor se-Perkantas Indonesia Januari 2024, di Bali. P6 mengatakan,

Nah kak mungkin ini pas setelah balik dari *Retreat* staf. Jadi kan banyak juga yang dibukakan di sana. Jadi saya dibukakan bagaimana peran staf kantor itu mendukung staf lapangan gitu ya. Dan itu strategi yang sangat baik, karena staf lapangan fokusnya bukan di bagian belakang layar, belakang kantor, jadi aku melihat bahwa mengerjakan bagian terkecil dari pelayanan kantor yang mendukung pemuridan, itu akan membawa kebahagiaan. Bukan hanya untuk saya, tapi untuk staf-staf lapangan juga, berkaitan dengan data, berkaitan dengan sarana-prasarana, bagian-bagian kantor. Jadi menurutku, hal-hal kecil yang bisa aku kerjakan, aku yakin bisa mendatangkan kebahagiaan bagi staf lapangan, bagi aku, bahkan bagi keluarga besar Perkantas.

Di Perkantas, P7 juga diperlengkapi menjadi semakin terampil mengerjakan tugas dan tanggung jawab pelayanannya. P7 mengatakan bahwa sejak di Perkantas ia mulai belajar menjadi pembicara membawakan materi di ibadah mahasiswa ataupun *retreat*. Ia juga semakin diperlengkapi bagaimana menjadi Pemimpin Kelompok Kecil, ia mengatakan sekarang sedang memimpin dua KK, yaitu KK yang sudah memang sejak awal ia pimpin dan yang kedua adalah Kelompok Kecil revitalisasi yang beranggotakan pemimpin-pemimpin kelompok di kampus-kampus. Berkaitan dengan tugasnya sebagai staf kantor ia juga semakin mengalami pertumbuhan keterampilan pelayanan.

P8 melihat bahwa di Perkantas ia juga semakin ditolong menjadi terampil dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanannya. Ia mengatakan,

Di Perkantas, di tempat bekerja, bagaimana berusaha untuk menghidupi kebenaran yang dinyatakan di dalam Alkitab dengan berbagai topik-topik yang dibahas mulai dari topik mengenai pemuridan, penginjilan, dan juga topik misi, bagaimana terus relevan. Bagi saya, secara pribadi itu seperti memberikan sumber daya untuk tidak merasa kosong, seperti *terupdate* terus, terus diperlengkapi, terus merasa *relate* untuk menjalani peran-peran, relevansi yang dipelajari di dalam pengajaran-pengajaran, terus diperlengkapi di Perkantas sangat dinikmati sih.

P9 juga merasakan hal yang sama dengan partisipan lainnya. Di Perkantas ia banyak belajar dan terus dituntut untuk belajar. Menariknya, ternyata semakin ia melayani, maka semakin ia diperlengkapi. Ia mengatakan,

Kalau yang di pelayanan saya, kalau ke staf saya pendampingan ke pengurus untuk mengerjakan program, atau jadi pembicara untuk kegiatan persekutuan besar, di ibadah itu berkhotbah, pembicara *training*, berkelompok kecil. Senangnya itu lebih karena saya dituntut untuk terus belajar. Itu senang. Ternyata kalau saya secara pribadi, bukan pada saat bisa berbagi, tetapi karena itu jadi tempat untuk terus belajar. Entah itu di kelompok kecilkah, atau entah itu jadi pematari.

Kalau partisipan-partisipan sebelumnya melihat keadaan masa lampau dan masa sekarang, P3 dan P1 memandang ke masa depan. P3 yang sudah melayani 20 tahun di Perkantas dan P1, 16 tahun, melihat bahwa mereka sudah diperlengkapi di Perkantas selama ini. Ke depannya mereka perlu memperlengkapi staf-staf yang masih muda dan mendampingi para alumni. Keduanya kini melihat pentingnya melakukan *coaching and mentoring*. P1 mengatakan,

Saya melihat bahwa sejalan dengan waktu yang berlalu, apa yang kami lakukan dulu itu, pada konteks yang sama sekali berbeda dengan konteks yang kita hadapi sekarang, jadi banyak hal sudah berubah, saya ingin melakukan apa yang lebih relevan di dalam zaman ini. Apa yang saya lakukan? Kalau dulu saya melakukan *mentoring dan coaching* itu ke siswa mahasiswa, sekarang akan lebih banyak terfokus ke alumni. Dan hal-hal yang terkait dengan karier, terkait dengan keluarga, itu tidak pernah kami dapatkan dulu ketika mahasiswa, dan setelah masa itu kita seperti berjalan sendirian, sejalan dengan waktu, makin banyak yang dipelajari, makin banyak saya belajar dari orang lain, makin memperkuat bahwa masa-masa sebagai alumni itu memang

kita tetap membutuhkan kehadiran orang lain di dalam kita menjalani masa setelah alumni. Jadi tidak berarti setelah alumni maka dia akan dibiarkan begitu saja. Jadi perlu ada orang-orang yang terus menjadi orang terdekat untuk menjalani kehidupan sebagai alumni. Saya melihat betapa penting para alumni juga terus didampingi. Itu yang saya sebut sebagai *mentoring dan coaching* kepada para alumni sebenarnya.

Apa yang dirasakan oleh P3 juga dirasakan oleh P1. Hal ini mungkin karena mereka merupakan staf senior yang punya tanggung jawab besar mengarahkan staf yang lebih muda. P1 menegaskan, “jadi yang jadi fokus pengembangan diri yang saya lakukan ke depan lebih mengarah ke sana. Lebih ke kepemimpinan. Lebih ke isu-isu seperti itu. Isu-isu *mentoring dan coaching* begitu di dalam pelayanan.” Bagi P1, hal ini sangat penting untuk segera dilakukan sehingga kalau pun ia sudah tidak lagi di pelayanan Perkantas, ada generasi baru yang kuat yang meneruskan pelayanan ini.

Hubungan Sosial yang Suportif

Ada dua hal penting yang ditemukan dari wawancara berkaitan dengan aspek ini. Pertama, keluarga yang mendukung. Kedua, lingkungan kerja yang tidak toksik.

Keluarga yang Mendukung

Aspek ini memberikan kebahagiaan yang besar bagi para partisipan. P1 berbahagia karena pelayanan yang dikerjakannya di Perkantas sangat didukung oleh suaminya. Ia yang pada waktu wawancara ini diantar dengan motor oleh suaminya ke sekretariat Perkantas Sulut mengatakan,

Ketika memikirkan bahwa kalau menikah nanti. Semoga bisa masih menjadi bagian untuk mewujudkan visi pelayanan Perkantas kan. Saya masih punya kerinduan waktu itu. Mau *continue* sebagai staf Perkantas kan. Dan bersyukur ketika Tuhan memberikan kesempatan itu *gitu*. Setelah menikah

kan masih bisa tetap melayani sebagai staf Perkantas, di-*support* sepenuhnya. Bagi saya itu juga sebuah kebahagiaan yang luar biasa.

P6 yang masih tinggal bersama dengan orang tua dan empat kakak beradiknya pun sangat merasakan kalau dukungan keluarga dalam mengerjakan pelayanan di Perkantas sangatlah membahagiakan. Ketika ditanya “bentuk-bentuk dukungan keluarga seperti apa yang dirasakannya?” Ia menjawab,

Dikasi izin ya kak ya untuk pergi *traveling* misalnya. Dikasi izin kemudian di tanya-tanya kabar ya ketika di sana ditanya kapan kembali. Kalau berkaitan dengan pekerjaan, ya waktu awal-awal aku jadi staf kantor mereka tanya pekerjaan apa itu? Itu *gimana* begitu? Dibayar berapa? Ditanya begitu, aku *jelasin*, kemudian aku *jelasin-jelasin*. Sebenarnya kalau keluarga inti aku itu di awal-awal sih mereka mengharapkan ya kalau bisa jadi guru kenapa tidak. Tapi *udah* aku *jelasin*, sih kak, aku *jelasin* sampai di mana mereka juga memahami bagian itu... Untuk sekarang mereka sudah cukup memahami mengapa aku memilih pekerjaan ini. Mereka paham dan juga mereka *support*.

P7 juga akhirnya merasakan kebahagiaan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Dengan mata yang berkaca-kaca penuh haru ia menceritakan,

Waktu awal-awal kan, ekspektasi keluarga bagi saya kan sangat besar. Bahwa jadi PNS kak. PNS sebagai guru. Nah setelah menjadi staf, itu bahkan termasuk papa sih yang paling ini ya kak ya, papa itu menilai bahwa itu *gak* perlulah kau ikut yang seperti itu. Karena pada akhirnya itu katanya tidak akan membawa sejahtera bagi saya. Tapi berbeda halnya dengan mama sih kak. Mama itu selalu, karena *basic* hamba Tuhan dan juga sangat mengerti pergumulan saya, dia itu yang akhirnya terus mendukung. Kalau itu memang yang Tuhan coba nyatakan bagi kamu secara pribadi, ya terus doakan dan coba jalani. Nah sampai di masa-masa menjalani itu kak, saya bisa melihat bagaimana Tuhan memimpin dan mengubah juga hati papa... Nah makin kemari sikap papa makin terus mendukung bagaimana saya mengerjakan itu. Sama seperti juga ketika saya keluar rumah tadi pagi, saya sangat senang kalau misalnya papa berkata “hati-hati dalam pelayanan” begitu ya. Itu tetap membawa sukacita dan kebahagiaan.

Bagi P8, dukungan istri terhadapnya sangat berdampak pada kebahagiaan dalam pelayanan. Salah satu dukungan istri yang paling ia hargai adalah ketika istri tetap kuat, meski harus “ditinggal” sendiri menjaga dua orang anaknya yang masih kecil untuk waktu yang cukup lama setiap kali ia ada tugas pelayanan. Ia mengatakan,

Dukungan lain dari istri yang paling terasa itu adalah selain dia juga ya mendoakan *gitu*. Jadi sebelum pergi biasanya itu kami malamnya itu ya berdoa bersama. Dia juga biasanya yang memimpin atau dia yang mendoakan. Dukungan yang lainnya itu adalah soal kepercayaan ya. Jadi dia meneguhkan bahwa dia percaya dengan apa yang sementara suaminya ingin lakukan, kerjakan begitu. Kepercayaan itu yang bagi saya ketika meninggalkan rumah dengan satu kepastian begitu untuk pergi dan nanti akan kembali. Soal kepercayaan istri ini yang paling saya rasakan, selain komunikasi. Oh ya. Istri juga ada usaha kecil-kecilan *gitu*. Jadi sebenarnya usaha itu adalah usaha keluarga ya waktu itu sampai sekarang. Itu usaha makanan minuman. Yang istri kerjakan itu, ya bisa dikategorikan juga sebagai bentuk dia mendukung. Mendukung finansial keluarga.

P9 yang juga sudah menikah dan memiliki 1 orang anak yang masih kecil sangat bersyukur ketika dukungan istri ia alami. “Istri yang sevisi dan siap mendukung itu sangat senang, membuat bahagia. Yang pertama yang paling utama itu siap dengan keadaan. Maksudnya siap untuk kalau staf itu seperti ini, ya siap menerima apa adanya, tanpa ada menuntut hal-hal yang lebih.” Bagi P9, dukungan istri juga terlihat dalam gaya hidup yang sederhana dan tidak menuntut. Dengan bangga ia berkata,

Kalau istriku itu orangnya juga aku pikir sederhana, jadi tidak ada permintaan yang lebih-lebih seperti apa, tidak.” Untuk sekarang, karena sudah berkeluarga, itu bukan hanya istri siap dengan kondisi pekerjaan staf, tapi juga dia mengerti bahwa mendidik anak itu tidak mudah. Jadi harus siap untuk membesarkan anak dengan kondisi yang kita cukup cukupkan *aja kayak gitu*. Itu sangat-sangat berarti, karena memikirkan anak itu hal yang penting. Jangan sampai saya sibuk untuk kerja, anak saya abaikan.

Lingkungan Kerja yang tidak Toksik

Hal kedua berkaitan dengan hubungan sosial yang suportif adalah lingkungan kerja yang tidak toksik. Semua partisipan yang diwawancara menyatakan hal ini. P1 mengatakan,

Sekalipun Perkantas kan bagi staf kan memang tempat bekerja ya. Tapi kan karena kita sebuah lembaga pelayanan yang membangun komunitas dalam proses pemuridan siswa, mahasiswa dan alumni. Anugerah yang sangat besar

yang mendatangkan kebahagiaan adalah menikmati persaudaraan di dalam Kristus di Perkantas. Persaudaraan dalam Kristus ini luas sekali *gitu* bukan hanya di Sulawesi Utara. Tapi dalam keluarga besar kerajaan Allah itu bisa dinikmati *gitu* di dalam Perkantas. Nah itu tentunya mendatangkan kebahagiaan.

P2 juga merasakan hal yang sama, meski baginya Perkantas bukan tanpa kekurangan. Ia mengatakan,

Jadi lingkungan kerja di sini tidak toksik, karena kan lebih banyak berbicara soal kerohanian begitu. Walaupun tetap ada saja kekurangan-kekurangan, ada dinamika dalam berelasi dengan orang-orang sekitar dengan teman-teman pelayanan..., karena ya tetap juga tidak ada orang yang sempurna begitu, tapi bersyukur di sini kita bisa saling menguatkan. Dan kalau ada pergumulan, kita *sharing* dan mereka bisa mendoakan begitu, dan dengan dasar yang benar, dan terus saling mengasah, itu yang bisa buat bahagia.

Jadi, P2 sangat bersyukur ketika lingkungan kerjanya sekarang yang terus mengasah dia dalam kebenaran, sehingga ia makin kuat dan bertumbuh. Hal senada juga disampaikan oleh P3 dalam wawancara. Ia mengatakan,

Terkait lingkungan kerja, memiliki relasi-relasi yang baik dengan rekan-rekan kerja, baik sesama staf, dengan pengurus yayasan, maupun dengan pengurus baik siswa mahasiswa alumni, orang-orang yang berelasi dengan saya. Saya bisa mengembangkan hubungan yang positif bukan berarti tanpa konflik, tapi hubungan yang saling mempengaruhi, menurut saya yang tadi membantu saya untuk bertumbuh, menurut saya itu sebuah kebahagiaan.

Kebahagiaan ketika berada di lingkungan kerja yang sehat di Perkantas juga dirasakan oleh P4. Baginya, Perkantas bukan hanya tempat bekerja, bukan hanya tempat bertumbuh dan menumbuhkan saja, melainkan juga sebuah rumah. Ia mengatakan,

Kalau bersama adik-adik kelompok, bahagia sih kalau saya bisa membagikan apa yang saya punya, bisa dalam hal waktu, barang; ataupun dari adik-adik itu berbagi dengan saya dalam hal apa pun sih, dalam hal waktu atau cerita, mereka bisa terbuka. Kemudian saya juga bahagia dipercaya. Bersyukur dengan kakak-kakak dan rekan-rekan yang lain itu, kami secara konsisten belajar Firman Tuhan bersama-sama. Punya Jam doa. Punya waktu-waktu *fellowship*. Jadi, bisa dibilang bahwa mereka juga sudah saya anggap sebagai keluarga. Terus juga kesempatan kalau di staf Perkantas itu, saya pikir kesempatan bertemu dengan orang-orang yang menginspirasi, seperti kakak-kakak begitu. Mereka juga mau terbuka dengan saya, mau mengajar dengan

sabar, menegur, itu hal-hal yang saya syukuri juga di dalam pelayanan Perkantas. Terkait komunitas, itu yang buat saya bersyukur.

Seperti partisipan yang lainnya, P5 juga mengakui bahwa lingkungan tempat ia bekerja bukan lingkungan yang toksik melainkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan.

Ketika ditanya “apa saja yang membuat P5 bahagia dalam pelayanan di Perkantas Sulut?” ia dengan spontan menjawab,

Saya punya lingkungan yang mendukung pertumbuhan saya. Lingkungan stafnya yang pertama-tama ya, karena di staf itu ada kakak-kakak, karena saya yang paling muda. Jadi saya merasa ada banyak kakak-kakak yang menopang saya, bahkan peran-peran mengkritik, memberi masukan dan sebagainya, itu tadi sih maksudnya momen berharga bagi saya. Karena ada perasaan-perasaan yang kalau bisa dikritik oleh kakak, diberi masukan, awalnya memang tidak terlalu bisa diterima, tapi akhirnya pada akhirnya saya merasa itu hal-hal berharga yang kalau saya refleksikan ya, itu tidak akan saya dapat kalau saya ada di luar Perkantas. Jadi ada lingkungan yang *support*, lingkungan staf, dari segi kakak-kakak itu *support*, bagikan pengalaman, juga banyak hal sebenarnya, pengetahuan dan sebagainya. Jadi saya merasa sebenarnya bukan saja bekerja, tapi jadi momen seperti kuliah lagi di sini. Karena ada kakak yang menopang saya dalam tahap pembelajaran. Bukan cuma di persoalan pelayanan, tapi bahkan dalam hal-hal yang umum, seperti: karena di staf itu tidak ada *cleaning service*, jadi itu kami ada piket, Jumat bersih. Apalagi ada kakak senior yang mengajarkan: “mesti begini caranya, dan sebagainya.”

Bagi P6, lingkungan yang tidak toksik itu teralami baik di tempat kerja di Perkantas namun juga di keluarga. Seperti partisipan yang lain, ia bersyukur memiliki lingkungan kerja yang sehat. Ia mengatakan, “Relasi dengan orang lain, keluarga, teman-teman, relasi yang saling membangun, saling memberi satu dengan yang lain, kemudian saling memperhatikan kan di keluarga juga di kantor.” Hal sederhana yang P6 gambarkan sebagai lingkungan kerja yang tidak toksik di Perkantas adalah memberikan apresiasi. Mengenai hal ini, dengan bahagia ia mengatakan,

Kalau berkaitan dengan pekerjaanku, kerjaan kantor, kebahagiaan yang kuterima, kalau dapat pujian dari orang lain. kalau aku buat sesuatu yang mungkin mereka ini, ketika aku dipuji ya bahagia, meskipun malu-malu juga sih tapi bahagia. Bukan dipuji ya tapi di apresiasi, aku rasa bahagia. Misalnya ya beberapa waktu kemarin dibilang aku ini cukup responsif dari staf-staf kantor sebelumnya sih aku yang paling responsif. Dan itu bersyukur bahagia juga mendengar respons, dapat apresiasi.

Kebahagiaan memiliki hubungan sosial yang *suportif* di lingkungan kerja yang tidak toksik dialami oleh P7. Baginya “relasi dan *fellowship* bersama dengan staf. Saling mendoakan, saling menolong, saling menopang”, merupakan hal yang sehat, sangat berkesan, dan menumbuhkan. Selain itu, kebersamaan dalam mengerjakan pelayanan juga kebersamaan dalam kegiatan keseharian semakin membangun *fellowship*. Ia berkata, “kalau saya bisa melihat bagaimana kami saling mendoakan, saling menolong di dalam pelayanan, apa yang bisa dibantu itu dikerjakan sama-sama. “P7 bantu ini ya.” Kalau mungkin sama seperti makan siang juga kan kak itu biasanya kami masak sama-sama.”

P8 melihat bahwa lingkungan kerja di Perkantas sangat berbeda dengan lingkungan kerja dia sebelumnya. Lingkungan kerja di Perkantas ia gambarkan sebagai lingkungan yang menginspirasi. Ia mengatakan, “Saya merasa saya ada dalam satu tempat bekerja yang bukan hanya profesionalisme kerja, tapi tempat untuk juga bertumbuh, dan tempat untuk diinspirasi melalui rekan-rekan yang lebih senior.” Bagi P8, lingkungan kerja di Perkantas tidak toksik karena setiap pekerja yang ada sama-sama “berusaha menghidupi kebenaran Firman Tuhan, dan sama-sama mengerjakan visi yang sama.” P8 juga menilai bahwa kerjanya saat ini merupakan tempat yang *safe place*, ia mengatakan,

Nilai yang berbeda adalah orang-orang ini sama-sama memperjuangkan bukan kepentingan pribadi. Itu sangat-sangat berbeda begitu. Orang-orang ini memperjuangkan bagaimana kepentingan visi kerajaan Allah maksudnya yang di Alkitab begitu. Itu sangat-sangat luar biasa. Itu alasannya ya kalau mau ditanya mengapa? Dan jadi seperti komunitas atau rekan atau tempat yang *safe place* begitu bagi saya secara pribadi. Saya melihat rekan kerja itu sangat berarti karena itu akan berpengaruh besar di dalam bagaimana kebahagiaan seorang. Rekan kerja yang tadi ya, punya kesamaan visi hidup *gitu*, tidak toksik.

Seperti kedelapan partisipan yang lain, P9 juga menemukan kebahagiaan dalam hubungan sosial yang *supportif* di lingkungan kerja Perkantas yang tidak toksik. Dalam “kesendirian” sebagai satu-satunya staf Perkantas Sulut yang tinggal di Gorontalo, ia berbahagia ketika mendapati lingkungan Perkantas sangat mendukung. Ia memang melayani sendiri tetapi ia tidak kesepian. Ia mengatakan,

Ketika ada orang-orang yang ikut sama-sama mengerjakan itu sangat tertolong dan senang, bahagia. Iya, begitu. Bahkan bukan pelayan di Gorontalo saja, ada juga teman-teman se-regio Sulut. Bersyukur kalau staf di Manado juga dapat terus menopang. Mereka sekarang *mentoring* Gorontalo, sehingga walaupun sekarang saya sendiri di Gorontalo, tapi tidak merasa kesendirian karena sebenarnya ada teman-teman kakak-kak staf Manado.

Selain kebersamaan dengan staf, kebersamaan dengan *board* juga ia rasakan. Ia mengatakan, “Kalau *support*, BPC dan BPP mengerti. Dalam *sharing* dengan mereka, mereka tahu kalau harus *support*: “kalau kau urus yang lain, kami urus ini ya. Untuk *salary* kami yang urus.” Itu memang mereka bertanggung jawab, terus *support*.”

Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Aspek keempat yang mendatangkan kebahagiaan dalam pelayanan staf Perkantas Sulut adalah pemenuhan kebutuhan hidup. Aspek ini mencakup dua hal, yakni (1) kebutuhan primer tercukupi, dan (2) mampu menopang keuangan keluarga.

Kebutuhan Primer Tercukupi

P2 mengatakan apa yang mereka ia terima dari Perkantas Sulut itu cukup. Kecukupan itu mencakup kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, minuman, pakaian. Baginya, dengan pengelolaan keuangan yang baik ia, mampu membeli apa

yang ia butuhkan, bahkan masih bisa menabung dan akhirnya bisa mencicil rumah. Ia mengatakan “dari tahun lalu ambil cicilan rumah itu. Awalnya bisa tabung dulu uang mukanya akhirnya kemudian mencicil hanya dengan pendapatan murni dari staf sendiri tidak ada pendapatan lain yang dari luar.”

P5 berbahagia ketika kebutuhan primernya juga tercukupi, Ia menilai kondisi finansialnya sekarang “aman”. Ia mengatakan “artinya cukup untuk membiayai kebutuhan, bahkan mampu membayar premi asuransi.” Karena asuransi yang saya ikuti itu selain hari tua, juga kematian/warisan. Jadi tidak membebankan keluarga ya kalau misalnya meninggal, biaya-biaya yang lain itu jadi satu hal yang bisa ditanggung di asuransi.” Sebagaimana P2 dan P5, P7 melihat bagaimana Tuhan berkarya mencukupkan kebutuhan-kebutuhan dia dan keluarganya. “Di dalam kebutuhan keluarga, semuanya itu bisa dipenuhi, dan itu juga bisa makan dengan baik, bisa tercukupi lah kebutuhan-kebutuhan yang lain. Bagi saya sih, menabung pun bisa. Kan saya masih bisa menabung dan ikut tabungan salah satu program tabungan berjangka. Dan Itu rasa sih sangat bersyukur kak.”

Mampu Menopang Keuangan Keluarga

Pemenuhan kebutuhan hidup juga dirasakan oleh partisipan ketika ia mampu menopang keuangan keluarga, dan hal ini mendatangkan kebahagiaan bagi mereka.

P6 merasakan kebahagiaan ketika ia ikut berbagian membantu keluarga. Baginya

Tuhan mencukupkan segala yang dibutuhkan. Ia mengatakan,

Kalau dari aku pribadi ya? Karena kan aku sudah tahu tanggung jawabku di rumah apa-apa *gitu*. Jadi pos-posnya udah ada sih. Aku *udah* sendirikan pos-posnya. Ya, tapi yang berat itu ketika aku memikirkan untuk ke depan kan aku harus menikah. Harus beli rumah. Jadi apa ya. Harus aku pikirkan lagi ya kak. Sorry bukan pikirkan. Ini mungkin pos dananya. Harus aku bagi lagi. Karena

sejauh ini belum ada tabungan untuk menikah atau tabungan untuk beli rumah untuk masa depan. Karena masih bantu keluarga juga sih. Karena mama dan papa sekarang kondisinya sudah *gak* kerja kan. Papa juga sudah *gak* kuat secara fisik untuk kerja. Jadi, aku bantu-bantu di rumah untuk kebutuhan hari-hari.

P7 mengalami pertolongan Tuhan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya khususnya ketika ikut berbagian dalam menopang keuangan keluarga. Ia bersyukur karena Baginya menopang keluarga mendatangkan kebahagiaan. Ia mengatakan,

Akhirnya bisa melihat bagaimana saya juga bisa membantu mama membiayai adik lewat ini ya kak ya. Terus membantu juga mama di dalam membiayai cicilan rumah. Karena kami kan sedang ambil perumahan. Dan saya merasa bersyukur sekali sih kak. Maksudnya yang awalnya diremehkan. Maksudnya ada persoalan gaji juga. Akhirnya sebenarnya itu bisa dipenuhi. Dan saya juga bisa makan dengan baik. Makanya mau makanan apa pun saya pasti selalu berkata “Tuhan terima kasih.” Karena hal-hal ini menguatkan saya mengerjakan apa yang Tuhan percayakan sekarang. Itu sih kalau dari saya ya, bagaimana melihat pimpinan Tuhan secara pribadi.

Dengan demikian, persepsi staf Perkantas Sulut mengenai kebahagiaan hidup pelayanan ditentukan oleh empat aspek utama, yakni: pelayanan yang berdampak, pengalaman pertumbuhan diri, hubungan sosial yang mendukung, dan pemenuhan kebutuhan. Empat aspek utama tersebut dijabarkan ke dalam dua belas subaspek, yakni: transformasi hidup orang yang dilayani, orang yang berkekurangan tertolong, ikut berperan dalam pengembangan organisasi Perkantas, kontribusi bagi komunitas di luar Perkantas, pertumbuhan secara kognitif, perubahan karakter, mengalami Tuhan secara pribadi (*faith experience*), pertumbuhan keterampilan pelayanan, keluarga yang mendukung, lingkungan kerja yang tidak toksik, kebutuhan primer tercukupi, serta mampu menopang keuangan keluarga.

Peran Institusi Perkantas Sulut untuk Kebahagiaan Staf

Dari wawancara terhadap sembilan partisipan yang ada, berkaitan dengan peran institusi Perkantas Sulut untuk kebahagiaan staf ditemukan tiga tema utama, yakni: (1) perbaikan tata kelola organisasi, (2) peningkatan topangan staf, (3) pembangunan jejaring pelayanan. Uraian dari ketiga tema utama yang ditemukan ini adalah sebagai berikut:

Perbaikan Tata Kelola Organisasi

Perbaikan tata kelola organisasi ini menyangkut empat hal, yakni: pertama, membenahan pedoman kerja staf. Kedua, pembuatan sistem perekrutan staf. Ketiga, membenahan sistem manajemen keuangan. Keempat, pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana penunjang pelayanan.

Pembenahan Pedoman Kerja Staf

Menurut partisipan, membenahan pedoman kerja staf akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Tiga dari sembilan orang partisipan melihat pentingnya hal ini hadir di konteks Perkantas Sulut. P3 mengatakan “kalau dalam terkait dengan relasi tanggung jawab pekerjaan adalah dengan memperbaiki sistem. Ya meningkatkan sistem secara organisasi, memperbaiki, kemudian memberi dukungan kepada para staf, di dalam artian punya pedoman kerja yang baik.” P3 mengakui bahwa memang Perkantas Sulut selama ini “sudah lebih baiklah daripada tahun-tahun sebelumnya, tahun-tahun awal kami melayani di sini. Sekarang sudah jauh lebih baik.

Tahun-tahun awal kan masih sangat sederhana, sekarang sudah lebih kompleks, lebih banyaklah hal-hal yang kemudian sudah diatur.” Namun baginya dengan adanya pedoman kerja yang baik maka “sistem *reward and punishment*” akan menjadi semakin jelas dan ini akan berdampak langsung kepada staf, yakni, “staf bisa menikmati pencapaian dalam karier-karier mereka.” P3 juga menambahkan bahwa sebenarnya Perkantas Sulut sekarang sudah ada pada masa-masa pengembangan pelayanan menjadi sebuah lembaga yang lebih baik. Sehingga sekarang sudah waktunya membangun sebuah sistem yang lebih dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Senada dengan P3, P4 mengatakan, “sudah banyak sebenarnya yang diupayakan oleh Perkantas. Bagaimana mengatur sistem kerja juga sudah diupayakan untuk diatur sedemikian rupa. Sebenarnya ya ada juga tantangan tersendiri yang saya juga tidak tahu sebagai staf.” Kebutuhan adanya sistem kerja staf yang tertata baik juga dirasakan oleh P8. Ia mengatakan,

Salah satu yang paling terlihat adalah Perkantas secara institusi itu ada *board*. *Board* yang katakanlah merupakan orang-orang yang berperan memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan tata kelola kebijakan, terkait dengan hadirnya yayasan. Jadi *board* ini adalah orang-orang yang sebagai alumni binaan Perkantas ya memikirkan kebijakan Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga di dalam pelayanan Perkantas. Jadi ranah kebijakan yang terpisah dengan peran lapangan itu sangat membangun sebenarnya di dalam pelayanan Perkantas. Termasuk bagaimana menata kehidupan para staf yang mengerjakan di lapangan itu semakin lebih baik dari ranah keluarga, kebijakan di staf yang berkeluarga, staf yang belum memiliki rumah. Jadi kesejahteraan secara material itu juga dipikirkan oleh Perkantas.

Pembuatan Sistem Perekrutan Staf

Hal kedua dari perbaikan tata kelola organisasi yang penting untuk dilakukan Perkantas Sulut adalah pembuatan sistem perekrutan staf. Berkaitan dengan kebutuhan akan adanya rekan staf disampaikan oleh P5 ketika ia mengatakan “bagi

saya, poin untuk memikirkan ada penambahan staf. Jadi staf pun bisa mengerjakan bagiannya, tupoksi: sebagai seorang gembala, konselor yang memimpin murid. Bisa lebih tenang sih akhirnya.” P5 mengakui bahwa dalam konteks Perkantas Sulut, hal ini tidaklah mudah. Namun ia sungguh berharap bahwa board memikirkan hal ini dengan baik. Ia mengatakan, “Walaupun nanti berat sih. Karena maksudnya Perkantas apalagi di Sulut sementara bergumul dengan kondisi dana, dan sebagainya. Jadi, tetap mengusahakan bagian itu yah *kalo* untuk *board*.”

Bagi P1, proyeksi penambahan staf merupakan hal yang urgen, namun perlu benar-benar disiapkan dengan baik langkah-langkahnya. Ia mengatakan,

Perkantas secara institusi, banyak sih yang masih perlu dibenahi oleh Perkantas begitu. Misalnya ketika kita ada proyeksi penambahan staf, kita pun harus mempersiapkan prakondisi menuju ke sana, jadi karena Perkantas kan kalau mau dinilai ya Perkantas sulut sejauh ini masih lebih ke sebuah komunitas pelayanan, ke sebuah persekutuan, jadi hal-hal yang terkait membenahan organisasi memang selalu jadi tertinggal *gitu* agak di belakang, dan bagi Perkantas sih harapannya ke depan selain bermunculan staf-staf yang fokus, yang *commit*, yang jelas pemberian dirinya.

Bagi P1, hadirnya sistem perekrutan staf yang baik akan sangat menolong munculnya staf-staf yang berkualitas. Akan tetapi, P1 sadar bahwa hal ini akan mungkin terwujud ketika *board* yang ada juga punya komitmen tinggi terhadap hal ini.

Pentingnya pembuatan sistem perekrutan staf sebagaimana disampaikan P1 menjadi kebutuhan Perkantas Gorontalo. Bagi P9 yang melayani di sana, target ke depannya yang perlu dilakukan Gorontalo adalah rekan staf. Kebutuhan ini menjadi semakin mendesak karena semakin meluasnya cakupan pelayanan Perkantas Gorontalo dan staf yang ada baru 1 orang saja. Ketika ditanyakan “berkaitan dengan supaya ada rekan staf, ada hal-hal apa yang P9 lakukan?” Ia menjawab,

Untuk mempersiapkan mereka saya membagikan beban, *sharing* ke adik-adik, karena saya mengerjakan pelayanan staf sehingga sekalipun dominannya mengurus lapangan tapi saya mengurus kantor juga. Saya berpikir agar ada

orang yang mengerjakan kantor, mungkin bisa duduk lama-lama, jadi ada adik-adik yang bisa untuk mengerjakan kantor ini maka butuh untuk di-*sharing*-kan/berbagi beban. Selama ini belum terlalu spesifik untuk dikerjakan kadang-kadang orang hanya memberikan tanda-tanda saja, “ini nanti kau diajak ke sini,” tapi belum secara formal bertemu langsung untuk berbagi untuk *sharing*. Sebenarnya sudah ada target orang. Masih ditunggu satu tahun ini akan berproses seperti apa. Tapi yang perlu untuk dipersiapkan adalah langkah-langkahnya. Itu yang nanti mau dipersiapkan dan dikerjakan supaya tahu perkembangannya seperti apa, jangan hanya dipikirkan saja.

Dari jawaban P9 ini, terlihat adanya kebutuhan yang mendesak akan adanya staf baru.

Namun ia mengakui bahwa upaya untuk menghadirkannya masih belum tertata rapi, dan langkah-langkahnya masih belum dipersiapkan dengan baik. Dengan demikian, sistem perekrutan staf yang jelas dan teratur benar-benar perlu dipikirkan dengan baik dan mendetail.

Pembenahan Sistem Manajemen Keuangan

Hal ketiga berkenaan dengan perbaikan tata kelola organisasi Perkantas adalah menyangkut pembenahan sistem manajemen keuangan. Bagi P1, hal ini perlu dipikirkan dengan baik oleh *board* Perkantas Sulut, mulai dari sistem *fundraising*, pemenuhan kebutuhan operasional pelayanan, serta transparansi keuangan. Ia mengatakan,

Belum lagi pembenahan di soal *fundraising* ada banyak sekali sih PR Perkantas secara organisasi. Termasuk memang Perkantas kan selama ini berusaha transparan soal keuangannya itu coba kita lakukan terus menerus begitu kita lakukan karena itu nilai-nilai penting juga di dalam pelayanan Perkantas, dan sekarang Perkantas sulut juga pergumulan beratnya juga di *fundraising* itu, di pendanaan pelayanan begitu. Pendanaan ini terkait mendukung operasional kantor dan juga kehidupan stafnya yang di sini. Kalau pelayanan misalnya kegiatan siswa, kegiatan pelayanan siswa, mahasiswa dan alumni itu selalu tercukupkan tapi operasional pelayanan Perkantas yang rutin, nah itu masih sangat butuh lebih digalang lagi begitu dengan lebih serius.

P5 juga menyampaikan hal yang senada. Baginya, Perkantas perlu memikirkan dan melakukan terobosan-terobosan tertentu untuk *fundraising*. Baginya, dalam hal mencukupi kebutuhan dana Perkantas, baik untuk operasional maupun rutin, Perkantas dapat memikirkan pendirian badan usaha. Ia mengatakan

Satu hal yang saya pikir Perkantas bisa lakukan, menyinggung soal profit ini, karena maksudnya untuk men-*support* juga kebutuhan dana Perkantas, sebenarnya yang bisa Perkantas lakukan adalah ada usaha. Jadi maksudnya ada usaha seperti *klapertart* dijual online begitu dan itu bisa jadi memantapkan bagian itu sih. Kalau *board*, misalnya juga, penjualan buku itu bisa lebih dimaksimalkan karena itu berkaitan dengan kondisi finansial Perkantasnya sendiri, itu mungkin yang bisa dilakukan supaya itu berpengaruh juga pada kebahagiaan staf.

P8 juga melihat penting sekali memikirkan dengan baik soal *fundraising*. Baginya, selain *fundraising* melalui alumni, perlu dipikirkan “untuk *fundraising* dalam bentuk usaha, misalnya usaha literatur Perkantas Sulut. Nah itu yang dirindukan begitu, diharapkan. Jadi tidak hanya sebatas sumbernya, mata sumbernya itu cuma dalam alumni *gitu*. Jadi ada usaha lainnya, yang tidak bertentangan dengan undang-undang.”

Pengadaan dan Pemeliharaan Sarana Prasarana Penunjang Pelayanan

Hal terakhir yang banyak diangkat oleh partisipan perihal peran institusi Perkantas Sulut dalam perbaikan tata kelola organisasi adalah pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana penunjang pelayanan. P1 mengingatkan bahwa sarana dan prasarana itu sangat menunjang maju tidaknya pelayanan. Ia juga melihat bahwa sarana dan prasarana pemberian Tuhan harus diupayakan dan dimaksimalkan. Ke depannya misalnya, “rumah persekutuan perlu perbaikan-perbaikan lagi sehingga menjadi lebih memadai, baik digunakan untuk kantor staf ataupun kegiatan-kegiatan pembinaan.” Senada dengan P1, P4 juga melihat ruper perlu mendapatkan perhatian

segera, baginya “Ya bersyukur kalau ada fasilitas rumah persekutuan ini. Ruper, fasilitas rumah persekutuan, tempat untuk bekerja. Walaupun memang masih ada yang perlu dibenahi, atau ditambahkan terkait fasilitas yang ada di kantor.” P5 juga memiliki keprihatinan yang sama ia berkata, “bersyukur juga sudah ada rumah persekutuan. Karena ini jadi *dream* bertahun-tahun yang lalu. Tapi ini perlu terus di *maintenance*, dan mungkin kalau perlu, ada perbaikan.” P7 juga melihat bahwa perbaikan ruper (dalam konteks Tondano) juga jadi target utama tahun ini untuk diperbaiki, dengan demikian “nanti bisa dinikmati bersama, adik-adik pun di dalam persekutuan nanti lebih nyaman, karena kan kak tempat kami kalau kehujanan itu pasti merembes airnya. Nah itu pasti kadang sedih juga kalau misalnya menyaksikan ruang persekutuan itu tidak dapat dimaksimalkan dengan baik.”

Selain perbaikan ruper, P3 mengingatkan bahwa “Karena kita bergerak di bidang manusia, dukungan database pelayanan yang baik perlu dilakukan.” P8 menambahkan “Perkantas sebagai institusi dapat membangun sistem yang dapat diakses. Perkantas Sulut sudah punya website sendiri tapi sudah tidak terkelola dan sudah tidak berlanjut lagi.” Hal ini semakin ditegaskan oleh P7. Baginya, mengembangkan pelayanan media merupakan kebutuhan zaman ini. Karena itu ke depannya, secara pribadi ia akan semakin memaksimalkan “pemanfaatan media *Instagram, Tiktok, Youtube*, dan lain sebagainya itu dikembangkan.” Baginya, akan sangat bersyukur kalau Perkantas secara institusi juga boleh mengupayakan hal-hal yang bisa diupayakan berkaitan dengan hal ini.

Sarana prasarana penunjang pelayanan juga perlu diupayakan oleh institusi Perkantas Sulut. Demi maksimalnya pelayanan para staf, P4 mengatakan, “saya melihat kondisi teman-teman lain, mereka butuh kendaraan atau fasilitas yang lain untuk menunjang pelayanan. Ya, selami ini kan kepemilikan sendiri. Kalau laptop

apalagi. Tapi kan banyak yang laptopnya sudah kurang memadai untuk melakukan aktivitas.” Apa yang dilihat oleh P4, dialami oleh P5. Meskipun ia tidak mengharapkan apalagi menuntut pemenuhan dari institusi Perkantas, P5 menyatakan bahwa ia membutuhkan sarana prasarana penunjang pelayanan pribadinya. Baginya, pengadaan motor menjadi targetnya ke depan. Ia sudah mulai menabung untuk itu. Ia mengatakan, “kalau di Perkantas sebenarnya ada motor kantor, cuma terbatas karena juga beberapa orang yang ada. Jadi terpikir supaya bisa punya sendiri sehingga bisa lebih *flexible*.”

Peningkatan Topangan Bagi Staf

Aspek kedua berkaitan dengan peran institusi Perkantas Sulut dalam kebahagiaan staf adalah peningkatan topangan bagi staf. Aspek ini berkaitan dengan empat hal utama, yakni, (1) membangun komunikasi yang baik antara *board* Perkantas dengan staf, (2) memberlakukan pedoman remunerasi staf, (3) mengupayakan studi lanjut staf.

Membangun komunikasi yang baik antara Board Perkantas dengan staf

Komunikasi yang baik antara *board* Perkantas dengan para staf mutlak diperlukan. Komunikasi yang baik serta intens semakin mempertajam arah pelayanan. Bagi P1, salah satu hal yang perlu terus dikomunikasikan oleh Perkantas secara institusi adalah terkait komitmen pelayanan ke depannya para staf. P1 menyebutkan bahwa dalam situasi yang ia hadapi sekarang sebagai seorang staf senior, hal ini terkait “karier kedua.” *Board* seharusnya menolong staf bersama memikirkan karier

yang tepat untuk staf tersebut kerjakan dengan maksimal dan produktif. Baginya, Perkantas Sulut sudah melakukan hal ini dan harus terus melakukan dengan lebih baik ke depannya. Ia mengatakan,

Sekarang di Perkantas lagi dibicarakan soal karier kedua, jadi Perkantas justru sekarang lagi mau menolong bagaimana staf senior memikirkan rencana ke depan memang. Perkantas sendiri harus terus membukakan itu, di jenjang staf madya saja kan sudah harus diarahkan *stay or leaving*, begitu, nah sekarang di jenjang staf senior dibukakan karier kedua seperti apa, sehingga kalau pun saya menyelesaikan komitmen sebagai staf maka saya masih tetap bisa efektif begitu bagi kerajaan Allah.

P2 juga melihat *board* Perkantas perlu untuk terus membangun komunikasi serta relasi yang baik dengan staf sebagai rekan kerjanya. Ia mengatakan, “jadi *board*-nya perlu membangun relasi yang baik dengan staf, tidak seperti di perusahaan-perusahaan yang lebih ke transaksional. Jadi kita sama-sama bergandengan tangan mengerjakan visi dari institusi ini dengan relasi yang baik, jadi saling menolong.”

Senada dengan P1, P3 mengatakan,

Untuk bisa menjadi produktif di dalam bekerja itu berarti bukan hanya dukungan material saja, tetapi *support* juga terkait dengan dukungan moral kepada para staf, di mana mereka terus di-*support* di dalam mereka bisa bekerja dengan maksimal. Dalam hal ini adalah membangun relasi kerja yang baik, mengembangkan *trust*, kemudian menerapkan *reward and punishment* dengan baik, kemudian menolong para staf untuk bisa mencapai “*the best of the best of us*.” Bagi saya itu hal yang sangat penting ya sebab kalau kemudian stafnya bekerja tapi merasa tidak di-*support* penuh ya itu bagi saya tidak akan mendorong atau tidak akan membantu staf itu bisa maksimal baik di dalam pekerjaannya, baik relasi atau kehidupannya secara maksimal.

Bagi P3, untuk bisa menjadi maksimal dan produktif, Perkantas perlu membangun komunikasi yang baik dengan staf. Hal senada juga disampaikan oleh P7. Berkaitan dengan apa yang sedang dikerjakannya di Perkantas ia berkata, “harapannya Perkantas itu bisa makin menolong kami, menopang kami, mungkin *support* moral, *sharing* secara pribadi bagaimana mengembangkan pelayanan, kesulitan-kesulitannya apa, terus tantangan-tantangan yang dihadapi, dan apa yang perlu didoakan.” Ia

melihat juga bahwa terjalannya komunikasi yang baik dengan *board*, akan menjadi sukacita dan kebahagiaan tersendiri bagi staf. Ia mengatakan “dengan *mengobrol* itu sukacitanya bagi kami. Karena pada akhirnya sukacita terbesar kami adalah pelayanan pemuridan itu bisa dikerjakan secara maksimal. Bagi saya, sukacita kami mengerjakan pelayanan itu secara maksimal, makanya butuh kolaborasi dengan BPC.”

Memberlakukan Pedoman Remunerasi Staf

Selain membangun komunikasi, hal yang sangat memberikan topangan kepada para staf adalah pemberlakuan pedoman remunerasi. P1 melihat bahwa upaya pemberlakuan remunerasi staf di Perkantas Sulut terus dilakukan dari tahun ke tahun. Baginya perkembangan ini sangat baik. Namun demikian Perkantas Sulut perlu terus bekerja keras mengupayakan pemberlakuan remunerasi yang sudah ditetapkan oleh Perkantas Nasional ini di Sulawesi Utara. Ia mengatakan,

Secara Nasional jadi kita punya pedoman remunerasi staf, itu sudah dibuat, tetapi kalau itu diberlakukan di Sulawesi Utara sebenarnya masih belum mampu untuk memenuhi itu, tetapi syukurnya Perkantas Sulawesi Utara mungkin sudah memenuhi standar yang pemerintah arahkan jadi kita kan itu tetap sudah standar paling bawahnya UMR *gitu* untuk seorang staf yang baru masuk.

Senada dengan P1, P3 mengatakan bahwa Perkantas Sulut semakin lebih baik dari tahun ke tahun. Ketika mengingat tahun awal ia melayani 20 tahun lalu, Perkantas masih sangat sederhana. Meski demikian, Bagi P3, memikirkan dengan baik soal penghidupan staf itu hal yang mutlak dilakukan sebuah institusi. Dalam hal ini, dukungan finansial berpengaruh kepada kepuasan kerja. Remunerasi perlu terus diupayakan pemberlakuannya. Ia mengatakan,

Ya tentu saja sebagai pekerja kita, bukan hanya sebagai pekerja tetapi juga sebagai manusia, kita butuh hidup, kita butuh dukungan finansial yang mencukupi, kita ingin keluarga dengan kehidupan yang layak begitu. Dan itu yang saya sangat rindukan kepada generasi sesudah kami, bahwa mereka bisa mendapatkan kepuasan di dalam pekerjaan, termasuk karena mereka diupah secara baik. Tetapi mengenai kepuasan kerja, saya sampai hari ini merasa sudah lebih dari cukup sebenarnya. Sudah lebih dari cukup secara finansial, sekalipun secara kelembagaan saya menginginkan dan mendorong bahwa organisasi ini bisa lebih maju di dalam hal tersebut.

Meski bukan staf senior, P4 yang sudah hampir memasuki jenjang staf madya mengetahui perjalanan perkembangan institusi tempat ia bekerja ini. Ia berkata,

Saya bersyukur ada di era Perkantas sudah lumayan berkembang. Perkantas juga secara institusi/yayasan juga. Jadi kakak-kakak mengupayakan memberikan yang terbaik untuk staf-stafnya, termasuk dalam hal *salary*. Nah, kalau saya bersyukur sampai sekarang selama jadi staf, *gak* pernah *salary* itu terlambat diberikan. Terus diupayakan diberikan tepat waktu. Nah ini berbeda dengan situasi yang lampau, yang saya dengar dari cerita kakak-kakak staf lain. Jadi saya ada di era yang seperti itu sekarang.

Harapan dan doa P4 ke depannya institusi Perkantas terus berkembang. Apa yang dirasakan P4 juga dirasakan P5, baginya Perkantas Sulut sudah mengatur dengan cukup baik. Meski demikian ia terus berharap Perkantas terus mengupayakan yang maksimal dalam pemberlakuan remunerasi ini. Ia mengatakan,

Iya, Remunerasi itu sudah mulai diatur. Jadi dari *board* yang memperhatikan. Karena setiap tahun juga naik kebutuhan. Jadi ya staf juga sebenarnya. Dan itu sudah dilakukan di awal tahun sih. Jadi ada kenaikan gaji dan sebagainya. Jadi *board* memperhatikan hal itu sih. Dan lebih mengerjakan... Ya tetap *maintenance* aja sih. Maksudnya, tetap mengerjakan bagian itu. Sambil juga melihat perubahan-perubahan ke depan.

Seperti P4 dan P5, P6 juga bersyukur kalau *board* Perkantas Sulut mengupayakan terus kesejahteraan stafnya. Baginya gaji yang diberikan Perkantas Sulut kepadanya itu cukup. Meskipun ia menghimbau agar *board* perlu memperhatikan dan mengusahakan terus masalah tunggakan BPJS serta pemberlakuan remunerasi peningkatan gaji setiap tahunnya karena tak bisa dipungkiri adanya kebutuhan juga yang meningkat.

Hal yang sama juga dirasakan P7, P8, dan P9. Mereka bersyukur untuk BPC yang sudah mengusahakan dengan sangat baik. P7 mengatakan “kami bersyukur BPC memikirkan. Ada diusahakan BPC, bahkan untuk rapat kemarin itu dipikirkan untuk kenaikan gaji. Jadi memang sangat diperhatikan sekali untuk bagaimana memenuhi setiap kebutuhan-kebutuhan kesejahteraan kami sebenarnya.” Hal senada juga disampaikan P8 dengan mengatakan, “Bagaimana menata kehidupan para staf yang mengerjakan di lapangan itu semakin lebih baik dari ranah keluarga, kebijakan di staf yang berkeluarga, staf yang belum memiliki rumah. Jadi kesejahteraan secara material itu juga dipikirkan oleh Perkantas.” Dengan penuh syukur pun P9 berkata “Aku sangat bersyukur, walaupun kalau kami kan belum dibahas di Perkantas Gorontalo, mungkin di Sulut sudah dibahas bagaimana remunerasinya staf, tapi kalau untuk hal-hal itu yang sudah di dipikirkan dan mulai dikerjakan oleh Badan itu sangat bersyukur.” Dengan demikian, semua staf yang ada merasakan syukur atas apa yang sudah dikerjakan oleh institusi berkaitan dengan kesejahteraan mereka. Himbauan yang ditujukan kepada *board* Perkantas Sulut merupakan harapan agar *board* terus mengupayakan dengan baik.

Mengupayakan Studi Lanjut Staf

Hal terakhir berkaitan dengan peningkatan topangan staf adalah peran institusi mengupayakan studi lanjut staf. Pentingnya studi lanjut staf Perkantas Sulut adalah untuk pengembangan kualitas diri staf. Meskipun tidak menyebutkan secara langsung bahwa Perkantas Sulut harus mengupayakan studi lanjut staf, namun P3 melihat bahwa merupakan tanggung jawab Perkantas secara institusi untuk mengupayakan semaksimal mungkin peningkatan kualitas staf. P3, yang pernah mengalami

bagaimana mendapat topangan penuh dari Perkantas Sulut untuk studi lanjut di STT, mengatakan bahwa “Perkantas secara institusi perlu memberikan ruang dan dukungan bagi para staf untuk bisa menjadi maksimal, untuk bisa menjadi produktif di dalam bekerja.” Hal ini senada dengan apa yang disampaikan P1. Ia menilai bahwa Perkantas Sulut punya staf-staf muda yang potensial. Baginya, “Perkantas perlu juga memikirkan pengembangan staf ini. Kita mau menyekolahkan mereka atau kita mau apa buat mereka. Nah itu juga perlu kita harus *well prepare gitu* dari Perkantas Sulut.” P1 menilai bahwa dengan berkembangnya kualitas staf maka hal itu juga akan berdampak secara langsung kepada perkembangan kualitas pelayanan Perkantas Sulut.

Bagi para staf muda, upaya untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas diri terus mereka lakukan. Kerinduan untuk studi lanjut pun menjadi doa mereka. Mendapatkan dukungan beasiswa, baik dari Perkantas maupun yang lain, itu menjadi kebahagiaan tersendiri. Ketika ditanya “Adakah hal lain yang dapat Anda lakukan yang menurut Anda akan dapat membuat Anda lebih berbahagia dan bermakna?” P2 menjawab, “Masih sesuai dengan *goal*, bagaimana bisa efektif mengerjakan pemuridan, menggumuli untuk apa yang lebih spesifik untuk dipelajari, jadi pengembangan diri. Pengembangan diri itu maksudnya saya lagi bergumul apakah akan sampai studi lanjut atau lebih ke belajar buku-buku teologi secara mandiri.” Jawaban P8 juga senada dengan P2. Ia mengatakan, “Setelah beberapa waktu, dengan begitu banyak kebutuhan di ladang, nah studi itu rasanya satu hal yang berarti untuk dilakukan atau ditempuh ke depannya.” Hal yang sama juga dirasakan oleh P5. Ia mengatakan,

Ada terpikir kalau di perencanaan sih kak karena tahun depan itu 25 tahun bulan Oktober. Jadi studi 2 tahun. Jadi bisa ada kesempatan untuk studi lanjut, bagi saya itu satu hal yang membahagiakan, dan bahkan akan lebih bahagia

kalau ada beasiswa. Bisa di-*support* begitu. Nah, saya itu sementara juga menggumulkan dan mendoakan bahkan sudah mempersiapkan beberapa kemungkinan beasiswa yang bisa dijajaki. Bagi saya sih karena bicara juga ketenangan, jadi studi sudah tidak panik lagi, karena sudah ada yang *support* beasiswa dan sebagainya.

Berkaitan dengan peran institusi Perkantas Sulut, P5 menambahkan, “Perkantass Sulut dapat memberikan kesempatan bagi staf untuk pengembangan diri, dalam hal studi lanjut, jadi misalnya dibiayai.”

Berdasarkan wawancara dengan para partisipan terungkap bahwa studi lanjut merupakan salah satu faktor penunjang kebahagiaan staf. Studi lanjut bertujuan untuk peningkatan kualitas staf. Peran yang dapat dimaksimalkan Perkantass Sulut sebagai Institusi, salah satunya, membiayai studi lanjut staf. Hal ini sudah pernah Perkantass Sulut lakukan sebelumnya. Pemberian beasiswa studi lanjut staf akan berdampak secara langsung kepada perkembangan kualitas pelayanan Perkantass Sulut.

Pembangunan Jejaring Pelayanan

Aspek terakhir berkaitan dengan peran institusi Perkantass Sulut dalam kebahagiaan staf adalah pembangunan jejaring pelayanan. Aspek ini dapat diuraikan ke dalam tiga hal, yakni, (1) memperkuat jaringan alumni, (2) mengupayakan kerjasama dengan lembaga pelayanan yang se-*visi*.

Memperkuat Jaringan Alumni

Perkantass Sulut perlu memperkuat jaringan alumni. Dengan kuatnya jaringan alumni maka dukungan doa, daya dan dana dari alumni ke Perkantass akan semakin besar. Peran memperkuat jaringan alumni merupakan tanggung jawab bersama *board*

maupun staf. P1 menyampaikan pentingnya jaringan alumni diperkuat supaya dari sana juga muncul orang-orang yang menjadi pengurus, menjadi *board* (badan Pengurus) sebagai mitra staf. Untuk hal ini, peran staf senior dan staf alumni dalam mengupayakan ini adalah vital. Karena itu P1 berharap dapat melakukan ini dengan maksimal ke depannya. Ia mengatakan “kerinduan saya ada orang-orang yang menjadi pengurus, menjadi *board*, yang juga menjadi mitra dengan staf membangun pelayanan ini dalam perannya masing-masing... Badan pengurus itu bukan orang-orang *full time* di Perkantas kan, itu alumni yang melayani sebagai pengurus yayasan, pelayanan meja-lah istilahnya.” Pentingnya memperkuat jaringan alumni juga disampaikan oleh P6. Dengan adanya alumni yang kuat, maka komitmen alumni untuk mendukung finansial Perkantas juga semakin tinggi. “Berkaitan dengan harapan untuk alumni ya kak untuk terbeban juga untuk pelayanan ini sih karena kan dari mana lagi kita dapat pemasukan kalau bukan dari donatur alumni. Tapi tetap harus dari BPC juga yang bekerja, karena kan BPC yang akan men-*sharing*-kan. Itu sih tapi harapan-harapannya.” Bagi P7, memperkuat jaringan alumni dapat dilakukan dengan *sharing* dan jalinan komunikasi yang terbangun baik. Staf serta badan pengurus perlu untuk menjalin komunikasi dengan alumni.

Sharing-sharing juga dengan rekan-rekan Perkantas yang lain, itu juga terus diupayakan sekalipun memang pergumulan-pergumulannya kan kak bisa sering defisit ya, tapi di masa-masa defisit tetap selalu ada cara Tuhan untuk menggerakkan alumni-alumni terus kemudian bagaimana mencukupkan segala kebutuhan pelayanan. Itu sih kak ya kesejahteraan yang bisa dialami kami karena memang kami staf mengalami itu.

Mengupayakan Kerjasama Pelayanan dengan Lembaga yang se-Visi

Peran selanjutnya dari institusi Perkantas yang berdampak pada kebahagiaan staf adalah mengupayakan jejaring kerjasama pelayanan dengan lembaga yang se-*visi*.

Lembaga-lembaga pelayanan yang dimaksud, seperti: gereja, Sekolah Tinggi Teologi, ataupun sekolah dan yayasan Kristen. Secara visi, tentunya lembaga-lembaga tersebut memiliki Pernyataan Visi (*Vision Statement*) yang berbeda dengan Perkantas.

Karenanya lembaga yang se-visi di sini dimaknai sebagai lembaga yang memiliki kesamaan panggilan untuk “memuridkan bangsa-bangsa” sebagaimana Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Selain itu, lembaga se-visi juga dimaknai sebagai lembaga (non-Kristen) yang menunjang visi Perkantas; dalam hal ini misalnya sekolah-sekolah ataupun universitas pemerintah yang mendukung tercapainya visi Perkantas dalam menjangkau siswa mahasiswa alumni bagi Kerajaan Allah.

P9 dengan jujur mengakui bahwa Perkantas butuh jejaring pelayanan. Ia mengatakan, “Perkantas tidak bisa berdiri sendiri dalam mengerjakan visinya. Sama seperti pelayanan yang lain, butuh jejaring untuk mengerjakan visi bersama.” Bagi P9, mengupayakan terjalinnya jejaring kerjasama pelayanan dengan lembaga yang se-visi ini harus diupayakan oleh *board* Perkantas, khususnya dalam konteks Gorontalo. Ia melanjutkan pernyataannya di atas dengan,

Secara institusi Perkantas bisa membangun jejaring dengan beberapa organisasi dan juga bisa kerja sama dengan STT. Ada STT yang sudah kenal pelayanan Perkantas, itu sangat-sangat menolong untuk merekomendasikan staf untuk bisa studi lanjut, itu bagian yang dikerjakan oleh Badan dan mungkin di bagian jejaring kerjasama dengan lembaga lain, karena memang itu tugasnya Badan, bersyukur itu tetap dikerjakan *gitu*. Contoh sederhana kalau untuk Gorontalo, mirip dengan di Manado, berjejaring atau bekerjasama dengan gereja saya pikir itu hal yang baik karena memang tidak bisa untuk dikerjakan sendiri.

Kerjasama Perkantas Sulut dengan sekolah, sedikit banyak, ternyata sudah dilakukan. P8, misalnya, sekarang menjadi tenaga pengajar *part time* di salah satu sekolah Kristen yang baik di Tomohon. P8 bersyukur kalau di dalam aturan organisasi Perkantas dimungkinkan seseorang staf melakukan pekerjaan “*part time*.” Ini dilakukannya atas seizin BPC dan dengan diketahui oleh rekan-rekan staf yang lain.

Hal ini dapat dilakukan karena menjadi tenaga pengajar disekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan panggilan pelayanan siswa di Perkantas. Menurut P8, ini merupakan kesempatan yang sangat baik baginya untuk “mendaratkan doktrin-doktrin Kristen” kepada siswa-siswi disekolah. Baginya Perkantas perlu terus mengupayakan terjalannya kerjasama dengan lembaga-lembaga misi lain, ataupun sekolah-sekolah, ataupun kampus-kampus yang “mendukung pemenuhan visi pelayanan Perkantas.”

Dengan demikian, hasil penelitian menemukan bahwa kebahagiaan menurut staf Perkantas cabang Sulawesi Utara bukanlah didasarkan pada hal yang fana semata, melainkan bersumber dari Tuhan dan teralami ketika seseorang hidup memperkenankan Tuhan. Selanjutnya, hasil analisis data wawancara menemukan empat tema utama terkait aspek-aspek yang membuat para staf Perkantas cabang Sulawesi Utara berbahagia dalam pelayanan mereka. Aspek-aspek tersebut adalah (1) pelayanan yang berdampak, (2) pengalaman pertumbuhan diri, (3) hubungan sosial yang suportif, (4) pemenuhan kebutuhan hidup. Selanjutnya, berkaitan dengan peran institusi Perkantas Sulut untuk kebahagiaan staf ditemukan tiga tema utama, yakni: perbaikan tata kelola organisasi, peningkatan topangan staf, (3) pembangunan jejaring pelayanan.